REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN

DALAM FILM *LITTLE WOMEN* 1994 DAN *LITTLE WOMEN* 2019

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Delsya Syifa

18321069

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Little Women* 1994 dan *Little Women* 2019

Disusun oleh

DELSYA SYIFA

18321069

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 13 Juni 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratna Permata Sari, S.I.Kom.MA

NIDN: 0509118601

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM *LITTLE WOMEN* 1994 DAN *LITTLE WOMEN* 2019

Disusun oleh :

DELSYA SYIFA

18321069

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 21 Januari 2025

Dewan Penguji :

1. Nama : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.
   NIDN : 0509118601
2. Nama : Sumekar Tanjung, S.Sos.,M.A.
   NIDN : 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Delsya Syifa

Nomor Mahasiswa : 18321069

Melalui surat ini saya menyatakan

bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2025

Yang menyatakan,



Delsya Syifa

NIM 18321069

MOTTO

In the end of the day you will always have yourself, don't let anyone take it from you.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Almh. Deliana Nasution
2. Kel. Besar Nasution & Kel. Besar Soemitro
3. Dosen, staff, serta rekan – rekan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT, karena dengan berkat dan Rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Little Women* 1994 Dan *Little Women* 2019. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan doa dari berbagai pihak yang penulis dapatkan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ini mengucapkan terima kasih kepada :

1. Almh. Ibu Deliana Nasution karena telah mendidik dan membesarkan penulis hingga akhir hayatnya. Menjadikan penulis sebagai wanita yang kuat dan mandiri di segala kondisi. Al-Fatihah akan selalu penulis lantunkan untuk Ibu.
2. Kel. Nasution dan Kel. Soemitro yang selalu mengingatkan dan menyemangati disetiap proses perkuliahan berlangsung.
3. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A, yang telah menerima penulis sebagai anak bimbingnya walaupun banyak kekurangan yang penulis miliki selama masa bimbingan.
4. Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu siap membantu penulis menyusun berkas demi kelulusan penulis
5. Orang-orang baik disekitar saya, Delsi Yasintha Aulia, Nicholas Ivan, Valentiana, Diva Putri Lasmoro, Rivan Shodiq, Marsel Supianto, Azri Zakkiyah, Medina Putri Utami, Arsyi, dan Bunga Virgina yang telah memberikan banyak *support* baik materi dan nonmateri sepanjang skripsi ini disusun
6. Terakhir, terima kasih untuk diri yang sudah mau berusaha sampai detik ini, masih panjang rencana masa depan yang harus dilalui, jangan takut.

Penulis paham atas segala kekurangan yang ada di dalam penelitian ini, maka dari itu penulis mengharapkan saran serta masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca baik sekedar untuk dibaca ataupun digunakan sebagai referensi penelitian lainnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 03 Agustus 2023

Penulis,

Delsya Syifa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK....3
KATA PENGANTAR....5
DAFTAR ISI....6
DAFTAR TABEL....7
DAFTAR GAMBAR....8
ABSTRAK....9
ABSTRACT....10
BAB I PENDAHULUAN....11
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN....21
BAB III TEMUAN....31
BAB IV PEMBAHASAN....79
BAB V PENUTUP....81
DAFTAR PUSTAKA....83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Semiotik Barthes 19
Tabel 3. 1 Korpus 1 Little Women 1994 32
Tabel 3. 2 Korpus 2 Little Women 1994 35
Tabel 3. 3 Korpus 3 Little Women 1994 38
Tabel 3. 4 Korpus 4 Little Women 1994 41
Tabel 3. 5 Korpus 5 Little Women 1994 43
Tabel 3. 6 Korpus 6 Little Women 1994 45
Tabel 3. 7 Korpus 7 Little Women 1994 47
Tabel 3. 8 Korpus 8 Little Women 1994 50
Tabel 3. 9 Korpus 9 Little Women 1994 53
Tabel 3. 10 Korpus 10 Little Women 1994 55
Tabel 3. 11 Korpus 1 Little Women 2019 58
Tabel 3. 12 Korpus 2 Little Women 2019 60
Tabel 3. 13 Korpus 3 Little Women 2019 63
Tabel 3. 14 Korpus 4 Little Women 2019 65
Tabel 3. 15 Korpus 5 Little Women 2019 67
Tabel 3. 16 Korpus 6 Little Women 2019 70
Tabel 3. 17 Korpus 7 Little Women 2019 72
Tabel 3. 18 Korpus 8 Little Women 2019 75
Tabel 3. 19 Korpus 9 Little Women 2019 78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Louisa May Alcott 21
Gambar 2. 2 Gillian Armstrong 23
Gambar 2. 3 Winona Ryder sebagai Jo March 23
Gambar 2. 4 Kirsten Dunst sebagai Amy March 24
Gambar 2. 5 Trini Alvarado sebagai Meg March 24
Gambar 2. 6 Claire Danes sebagai Beth March 25
Gambar 2. 7 Greta Gerwig 26
Gambar 2. 8 Saoirse Ronan sebagai Jo 27
Gambar 2. 9 Florence Pugh sebagai Amy 27
Gambar 2. 10 Emma Watson sebagai Meg 28
Gambar 2. 11 Eliza Scanlen sebagai Beth 29

ABSTRAK

Syifa, Delsya. 18321069. Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film *Little Women* 1994 Dan *Little Women* 2019. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2023

Maskulinitas adalah siapa (secara personal) laki-laki dan perempuan (Morgan, 2007). Dengan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa masulinitas adalah bukan perihal biologis namun dapat terlihat secara psikis pribadi masing-masing. Hal tersebut memicu untuk adanya kesetaraan gender yang mana baik perempuan dan laki-laki mampu bertindak yang sama serta memiliki pemikiran yang sama, sesederhana mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya tanda-tanda serta perbedaan representasi maskulinita perempuan pada film *Little Women 1994* dan *Little Women 2019*. Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengkategorikan semiotika menjadi 3 yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perbedaan kecenderungan sifat pada masing-masing film walaupun dengan cerita dan latar yang sama, *Little Women 1994* menggambarkan wanita yang berani memilih jalan hidupnya sendiri, mengambil keputusan atas masa depannya, mengutamakan kekerasan, keinginannya untuk ikut berperang, amarah yang meledak-ledak, memilih solusi dengan tegas, bertanggung jawab, menghindari romansa, menjunjung karir, dan berani berpendapat yang disampaikan lebih banyak secara privat (di lingkungan keluarga). Sedangkan *Little Women 2019* terlihat jauh leih beragam yaitu dengan membuat orang kagum atas pencapaian serta dedikasi tokoh, memperlihatkan ketidak nyamanannya untuk berdandan, keberaniannya untuk rela ikut berperang, mengutamakan kekerasan, mengambil keputusan, hingga kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri, bekerja dan mendapatkan uang yang dapat membiayai keluarganya dan merasa cukup atas dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan orang lain yang mampu digambarkan secara publik maupun privat.

Kata Kunci : Maskulinitas, Semiotika, Roland Barthes, Little Women

ABSTRACT

Syifa, Delsya. 18321069. Representation of Women Masculinity in Film of Little Women 1994 and Little Women 2019. Undergraduate Thesis. Communication Science Study Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences. Universitas Islam Indonesia. 2023.

Masculinity is who (personally) men and women are (Morgan, 2007). With this understanding, it can be interpreted that masculinity is not a biological matter but can be seen psychologically in each individual. This triggers gender equality where both women and men are able to act the same and have the same thoughts, as simple as making decisions for themselves. This research aims to find signs and differences in the representation of female masculinity in the films Little Women 1994 and Little Women 2019. Researchers use Roland Barthes' semiotic theory which categorizes semiotics into 3, named denotation, connotation and myth. The results of this research are that there are differences of each film, even though the story and setting are the same. Little Women 1994 depicts a woman who dares to choose her own path in life, makes decisions about her future, prioritizes violence, her desire to go to war, her anger. explode, choose solutions firmly, be responsible, avoid romance, uphold career, and dare to express opinions that are expressed more privately (family). Meanwhile, Little Women 2019 looks much more diverse, by making people admire the achievements and dedication of the characters, showing their discomfort in dressing up, their courage in being willing to go to war, prioritizing violence, making decisions, and their ability to support themselves, work and earn money that can be earned. support his family and feel that he is sufficient for himself so that he does not need other people who can be described publicly or privately.

Keywords: Masculinity, Semiotics, Roland Barthes, Little Women

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Budaya Patriarki merupakan budaya yang masih melekat hingga saat ini. Budaya ini bergerak pada kebebasan yang dimiliki oleh laki-laki dalam melakukan segala hal dibandingkan apa yang dimiliki perempuan. Laki-laki adalah pemegang kunci dan atau pemilik kekuasaan yang dengan harfiahnya ditunjukkan kepada masyarakat lain dengan jenis kelamin berbeda darinya (Dzuhayatin,1997). Budaya tersebut terkesan tidak adil dengan ada pembedaan antara perempuan dan laki-laki. Dengan isu tersebut mendorong perempuan untuk menyetarakan hak-haknya hingga pada akhirnya munculah kelompok penganut feminisme yang menyebut diri mereka seorang feminis. Feminis bertujuan untuk melawan budaya patriarki guna kesetaraan.

Kesetaraan gender berkaitan dengan pengklasifikasian sifat perempuan dan laki-laki, yaitu feminim dan maskulin. Pemahaman atas perempuan yang memiliki karakter feminim dan laki-laki yang memiliki karakter maskulin sudah menjadi suatu sistem yang melekat di masyarakat sosial. Sehingga kadang terjadi kesalahpahaman atas gender dan gerakan kesetaraannya bahwa gender merupakan jenis kelamin sehingga gerakan kesetaraan gender dianggap gerakan perempuan melawan laki-laki bukan kesetaraan atas maskulin dan feminin yang ada.

Kimmel dan Aronson (2002) menjelaskan bahwa maskulinitas merupakan konsep peransosial, perilaku dan makna yang dekat dengan laki-laki. Sedangkan Connell (2000), mengartikan maskulinitas sebagai hasil dari konstruksi sosial yang membentuk praktik gender. Sejalan dengan penjelasan Connel sebelumnya, ia menjelaskan bahwa tubuh mampu melewati proses historis sehingga tidak mampu ditentukan secara biologis karena tubuh merupakan sesuatu yang tidak tetap (Connell,2005). Keduanya, baik Kimmel dan Connel masih merujuk pengertian maskulin dengan keberadaan laki-laki. Sedangkan Morgan (2007), mengatakan bahwa maskulinitas adalah siapa (secara personal) laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai maskulinitas diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa maskulinitas sebenarnya bukan perihal jenis kelamin namunn peran gender, kedudukan perilaku dan bentuk konstruksi kelelakian. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperlihatkan maskulinitas yang berada pada perempuan dalam film Little Women (1994) dan Little Women (2019).

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang menampilkan visual dan didukung oleh audio dengan demikian pesan dapat diterima baik individu atau kelompok orang yang berkumpul (Effendy, 1986). Pesan yang dipaparkan pun beragam tergantung pada bagaimana film itu dibuat. Sering kali didapati bahwa film menjadi gambaran dari kenyataan sosial yang terjadi sehari-hari. Dalam hal ini peneliti akan membahas film yang memiliki kaitan dengan keadaan sosial yaitu maskulinitas pada perempuan.

Little Women merupakan film yang bertemakan keluarga, lebih berfokus kepada persaudaraan dari 4 perempuan yang memiliki karakteristiknya masing-masing dan memiliki pemikiran atas hidupnya sendiri-sendiri. Little Women 1994, menjadi film adaptasi dari sebuah novel Louisa May Alcott yang terbit pada tahun 1868 dan 1969 dengan judul yang sama. Novel milik Louisa ini telah diadaptasi menjadi banyak bentuk seperti film, animasi hingga mini seri dengan judul yang berbeda-beda namun film Little Women 1994 menjadi yang paling terkenal di masanya dibintangi oleh bintang muda Hollywood seperti Winona Ryder, Kirsten Dunst, Claire Danes dan Christian Bale. Little Women 2019 pun menghadirkan jajaran bintang muda berbakat seperti Emma Watson, Florence Pugh, Saoirse Ronan dan Timothee Chalamet. Greta Gerwig menampilkan ulang cerita lama dengan kemasan baru dengan tidak menghilangkan cerita aslinya. Penyampaian yang dilakukan oleh Greta G mendorong dan mempertajam kepada isu-isu yang berkaitan dengan female empowerment.

Berkaitan dengan penelitian ini, film Little Women baik 1994 maupun 2019 memiliki tokoh yang menggambarkan maskulinitas pada perempuan seperti Jo yang mana menjadi subjek penelitian ini. Jo merupakan wanita yang memiliki karakteristik lebih maskulin dibandingkan dengan saudari-saudarinya. Karakteristik yang dimaksud seperti independen, percaya diri, ambisius dan sebagainya.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menjelaskan dan menjawab rumusan masalah perihal bagaimana representasi maskulinitas perempuan dalam film Little Women (1994) dan Little Women (2019)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan menganalisis adanya representasi maskulinitas pada perempuan dalam film Little Women (1994) dan Little Women (2019) sehingga dapat menemukan tanda-tanda yang mungkin berkaitan dengan sosial masyarakat yang terjadi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan secara akademis adalah mampu untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan yang serupa dengan konsep, teori bahkan metode yang berbeda dengan sebelumnya. Selain itu, diharapkan juga agar mampu menjadi penambah wawasan masyarakat terhadap penggambaran dari topik bahasan yaitu maskulinitas perempuan melalui film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjadi acuan dalam penulisan serta pemahaman dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan lima tinjauan pustaka sebagai berikut ;

Penelitian pertama berjudul Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam oleh Arinda Dediana pada tahun 2020. Dalam penelitian ini beranggapan bahwa media seringkali membagi peran dalam gender. Seperti pada film yang ditelitinya, perempuan hanya ditampilkan sebagai objek tambahan atau dengan kata lain sebagai pemanis atau bahkan menjadi objek seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tanda- tanda maskulinitas pada perempuan dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada analisis semiotika oleh

Roland Barthes. Peneliti menemukan hasil yaitu dalam film ini tokoh menggambarkan maskulinitas melalui kepemilikan kuasa, kepahlawanan sebagaimana bentuk feminism.

Penelitian kedua berjudul Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Pada Tokoh Lara Croft Dalam Film Tomb Raider) oleh Sinta Rahayu Ningtyas pada tahun 2019. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seorang perempuan mampu menjadi maskulin tanpa meninggalkan sifat feminin yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teori analisis semiotika dari John Fiske mengenai kode-kode televisi. Penelitian ini membuahkan hasil bahwa tokok Lara dalam Film Tomb Raider digambarkan memiliki karakteristik yang aktif, berani dan juga memiliki jiwa kepemimpinan.

Penelitian ketiga berjudul Representasi maskulinitas perempuan pada film "Mulan" (2020) oleh Cindy Stevania Liaky pada tahun 2021. Dalam penelitian ini membuahkan hasil bahwa tokoh utama perempuan yaitu Hua Mulan digambarkan memiliki sifat maskulin yang paling menonjol dari segi fungsional. Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yang mana dikerjakan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan penggambaran maskulinitas perempuan dalam tokoh utama pada film Mulan.

Penelitian keempat berjudul The Representation of Action Heroine in Atomic Blonde (2017) oleh Dida Syarifa Nursyamsi Hilman pada tahun 2018. Dalam penelitian ini membuahkan hasil sebagaimana kuat, cerdas dan tangguh Broughton (tokoh utama), ia tetap menjadi objek dan inferior bagi laki-laki. Dengan demikian mempengaruhi citra perempuan yang mana menjadikannya terkekang oleh budaya patriarki sehebat apapun perempuan itu. Peneliti menggunakan teknik analisis naratif dan nonnaratif serta metode kualitatif.. Teori yang digunakan peneliti adalah teori maskulinitas perempuan oleh Judith Halberstam yang membahas perilaku maskulin perempuan dan juga menggunakan teori gender, seksualitas dan ketangguhan oleh Jeffrey A.

Penelitian kelima berjudul Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss 2" oleh Benita Christie, Ido Prijana Hadi dan Megawati Wahjudianata pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

maskulinitas yang dipresentasikan melalui tanda-tanda verbal dan nonverbal pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif deskriptif melalui analisis semiotika John Fiske yang melibatkan tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini menemukan hasil maskulinitas yaitu perempuan digambarkan bahwa perempuan yang maskulin mampu diperhatikan tidak hanya melalui apa yang ia kenakan namun bagaimana ia berperilaku berani dan memiliki sifat pemimpin pun dapat dianggap maskulin.

2. Kerangka Teori

a. Representasi

Menurut Chris Barker, representasi merupakan sebuah cara dalam mengkonstruksi sosial mengenai pengajian makna yang berbeda yang mana berfokus pada individu dengan bagaimana proses pemaknaan sebuah makna dan fakta yang ada di sosial.

Menurut Stuart Hall, representasi berfokus pada penyampaian bahasa untuk menyampaikan arti kepada individu. Representasi adalah proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok suatu kebudayaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi merupakan proses produksi arti (meaningful) dengan menggunakan bahasa (language).

Terdapat tiga teori representasi menurut Hall (1997) guna menjelas bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, diantaranya sebagai berikut;

i. Pendekatan Reflektif, sebagai cerimanan atau penampakan atas makna sebenarnya yang bergantung pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata.
ii. Pendekatan Intensional, bahasa digunakan sebagai pengungkapan pengertian unik atau ekspresif oleh pembicara, penulis atau siapapun kedalam dunia melalui bahasa.

Pendekatan Konstruksi, kita mengkonstruksi makna melalui bahasa yang kita gunakan. Dengan pendekatan ini kita mampu mengenali latar belakang publik itu sendiri sehingga mampu membentuk sesuatu dari bahasa yang digunakan.

Sistem pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya dan sebagainya.

b. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang berfokus pada tanda dan makna (Fiske,2021). John Fiske menjelaskan tiga pokok bahasan penting dalam semiotika, yaitu;

i. Tanda, berbicara perihal tanda dan cara pemaknaannya. Tanda mampu mengkonstruksi manusia dan hanya dipahami dalam artian manusia yang mana dapat disimpulkan bahwa tanda dapat dimaknai sebagaimana adanya.
ii. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Mencakup beberapa kode untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksplorasi komunikasi
iii. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini bergantung pada kegunaan kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur yang memiliki dua bagian yaitu fisik (penanda) dan konseptual (petanda). Penanda merupakan eksistensi fisik atau citra yang kita lihat, dengan atau rasakan dari suatu objek, sedangkan petanda merupakan konsep dari objek yang bersangkutan sehingga menjadikannya bermakna.

Roland Barthes memiliki konsep semiotika lanjutan dari pemahaman yang dimiliki oleh Saussure, yaitu dimana adanya tatanan dari pemaknaan suatu objek. Barthes membagi tatanan tersebut menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tahapan dimana tanda dimaknai oleh indra yang kita miliki sedangkan konotasi merupakan tahap dimana tanda dimaknai berdasarkan pemahaman-pemahaman lain dari tanda tersebut seperti konteks sosial, budaya dan sebagainya

c. Maskulinitas

Budaya patriarki merupakan budaya yang bergerak pada kebebasan laki-laki atau dalam kata lain laki-laki menjadi superior dibandingkan dengan lawan

jenisnya. Dengan adanya budaya ini munculah gender yang mana merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan feminin dan maskulin. Masing-masing menggambarkan jenis kelamin yang berbeda seperti feminine untuk perempuan dan maskulin untuk laki-laki. Namun dengan seiring perkembangan wawasan, tidak selamanya perempuan harus menjadi feminine, ada kalanya perempuan memiliki sifat maskulinnya tanpa harus meninggalkan sifat feminimnya.

Connel (2005) berpendapat bahwa maskulinitas bukanlah perihal reproduktif yang statis dan ditentukan berdasarkan biologis namun melewati suatu proses historis. Menurut Kimmell (2005) maskulinitas adalah makna-makna tidak tetap tentang hal-hal yang terkait mengenai pria sehingga memiliki arti yang berbeda setiap individunya. Namun menurut Beynon (2007) "what is masculinity is what men and women do rather than what they are" yang mana dapat diartikan bahwa maskulinitas bukan diartikan dari biologis seseorang namun berupa apa yang mereka lakukan.

Pemahaman tentang konsep maskulinitas dipengaruhi juga oleh perkembangan media. Media menyampaikan peran-peran yang dimiliki oleh pria dan wanita. Pemahaman atas maskulinitas sendiri berubah dari waktu ke waktu. Menurut Beynon (dalam Demartoto, 2009) citra maskulin dibagi menjadi empat era yaitu sebelum 1980, 1980-an, 1990-an, dan 2000-an.

Menurut David dan Brannon (dalam Demartoto, 2010) terdapat beberapa sifat-sifat maskulinitas, diantaranya sebagai berikut;

i. No Sissy Stuff, tidak berperilaku atau berkarakteristik yang berhubungan dengan perempuan.
ii. Be a Big Wheel, dapat diukur dari kekuasaan, kesuksesan dan pengaguman dari orang lain.
iii. Be a Sturdy Oak, maskulinitas digambarkan sebagai kekuatan, kemandirian dan rasionalitas.
iv. Give em Hell, kelaki lakian memiliki aura keberanian, agresi dan mampu mengambil resiko.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini berfokus pada tanda-tanda yang tampil pada film Little Women baik pada tahun 1994 maupun 2019. Teks yang diteliti mampu berupa visual dan audio yang mendukung tokoh yang akan diteliti.

2. Metode Penelitian

Semiotika merupakan suatu studi yang mempelajari perihal tanda. Menurut Eco yang dikutip dalam buku 'The Basics of Semiotics' oleh Daniel Chandler, ia mengatakan bahwa semiotika berfokus pada segala sesuatu yang mampu diterima sebagai tanda. Mudahnya, semiotika merupakan segala sesuatu yang mampu diambil maknanya, tentunya tetap berupa tanda yang akhirnya dimaknai. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda yang disampaikan baik berupa visual maupun audio dalam kedua film tersebut.

Secara umum, film merupakan gabungan dari banyak tanda. Penulis atau pembuat karya sering kali menitipkan pesan-pesan dalam film mereka yang pada akhirnya bisa diserap dan digunakan pada kehidupan sehari-hari karena tidak sedikit film yang merupakan serapan dari isu-isu sekitar. Roland Barthes dalam semiologi menjabarkan perihal peran pembaca (the reader). Barthes menjelaskan perihal

pemaknaan tataran kedua yang disebut dengan ‘Konotasi’. Berikut peta perihal semiotika oleh Barthes :

Signified	Signifer
Sign (meaning)	
Signifier (form)	Signified (concept)
Sign (signification)	

Tabel 1. 1 Tabel Semiotik Barthes

a. Denotasi

Denotasi merupakan level dasar dari pemaknaan memiliki makna literal yang mana mampu diinderai dan apa adanya.

b. Konotasi

Dalam Konotasi, pemaknaan lebih mendalam dilakukan. Pemaknaan yang terjadi lebih mendalam karena dikaitkan dengan lingkungan, konteks sosial dan sistem lainnya sehingga mampu menimbulkan penamaan baru.

3. Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang akan dilakukan guna mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi sebagai pemaknaan denotasi yang mana memberikan tanda terkait dengan pembahasan dari penelitian ini. Sebagai bukti observasi akan dilakukan dokumentasi berupa penangkapan layar dari film dengan visual yang mendukung. Selanjutnya peneliti akan melakukan studi pustaka untuk mencerna makna konotasi dengan menggunakan buku, jurnal, internet atau sumber relevan lainnya.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan film Little Women (1994) dan Little Women (2019) serta studi pustaka berupa buku, jurnal, internet dan sejenisnya sebagai sumber data. Data diambil berdasarkan adegan yang ada pada kedua film tersebut. Film ini dibedakan

berdasarkan tahun kemunculannya namun tetap memiliki kesamaan tokoh yang dituju yang mana memiliki sisi maskulinitasnya sebagai perempuan.

5. Pemilihan Unit Analisis

    Unit analisis dipilih berdasarkan ciri-ciri yang menunjukan adanya maskulinitas pada tokoh Jo yang berada dalam film Little Women (1994) dan Little Women (2019). Dengan demikian data tersebut dapat dijadikan unit analisis yang akan dimaknai sesuai dengan teori yang telah ditentukan.

6. Teknik Analisis Data

    Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah yang akan dilaksanakan. Pertama, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi dalam film terkait khususnya mengenai maskulinitas perempuan yang ada di dalam film tersebut. Setelahnya peneliti memilih adegan yang mampu mendukung penelitian dengan cara screenshoot setiap scene yang berkaitan. Tahap ketiga, dengan data yang didapat peneliti mulai melakukan analisa sebagaimana analisis semiotika Roland Barthes berlaku. Peneliti menganalisis adegan dengan mengutamakan unsur denotasi dan konotasi. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dibuat.

BAB II

GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN

A. Karya Pertama Little Women

Novel Little Women pertama kali dirilis oleh Louisa May Alcott pada tanggal 30 September 1868. Louisa lahir pada tanggal 29 November 1832 di Pennsylvania dan meninggal pada umur 55 tahun pada tanggal 6 Maret 1888 di Boston. Selama hidupnya, Louisa membantu ekonomi keluarganya dengan cara mengajar, menjadi asisten rumah tangga dan menulis.



Gambar 2.1 Louisa May Alcott

Dalam novel ini penulis memperlihatkan keunikan dari masing-masing tokoh seperti Meg (anak pertama) digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat keibuan dengan keinginan menjadi ibu rumah tangga, Jo yang merupakan seorang ambisius dengan keinginanya menjadi penulis terkenal dengan perawakannya yang tomboy, Beth digambarkan sebagai seorang perempuan yang lembut dengan keahlian musiknya, sementara Amy adalah anak yang paling bungsu dan dimanja dengan keinginan untuk menjadi perempuan yang sempurna untuk pasangannya nanti

1. Sinopsis

Little Women bercerita tentang Jo, Meg, Beth, dan Amy March adalah empat bersaudara yang tinggal bersama ibu mereka di New England. Ayah mereka sedang pergi melayani sebagai pendeta dalam Perang Saudara, dan para suster berjuang untuk

menghidupi diri mereka sendiri dan menjaga rumah tangga mereka tetap berjalan terlepas dari kenyataan bahwa keluarga baru-baru ini kehilangan kekayaannya. Dalam prosesnya, mereka berteman dekat dengan tetangga kaya mereka, Theodore Laurence, yang dikenal sebagai "Laurie".

Seiring bertambahnya usia gadis-gadis itu, masing-masing menghadapi iblis pribadi dan tantangan moralnya sendiri. Jo, protagonis kita tercinta, harus menjinakkan cara tomboynya dan belajar menjadi lebih anggun sambil mengejar ambisinya untuk menjadi penulis hebat. Meg, si sulung, harus mengesampingkan kecintaannya pada kekayaan dan perhiasan demi mengikuti kata hatinya. Beth, si pemalu, harus menaklukkan rasa malunya, sedangkan Amy, si bungsu, harus mengorbankan harga dirinya sebagai aristokrat. Gadis-gadis itu dibimbing dalam pertumbuhan pribadi mereka oleh ibu mereka, "Marmee", dan oleh keyakinan agama mereka.

Ikatan erat keluarga berubah selamanya ketika Meg jatuh cinta dengan John Brooke, guru Laurie. Meg dan John menikah dan memulai rumah sendiri, dengan cepat dihuni oleh si kembar Daisy dan Demi. Pernikahan lain tampaknya akan segera terjadi ketika Laurie mengungkapkan kepada Jo bahwa dia telah jatuh cinta padanya, tetapi dia menyatakan bahwa dia tidak dapat merawatnya dengan cara yang sama. Jo pergi ke New York sebagai pengasuh untuk seorang teman keluarga, Ny. Kirke, mengalami kota besar dan mencoba tangannya sebagai penulis profesional. Sementara itu, Amy melakukan perjalanan ke Eropa bersama Bibi Carroll yang kaya dan sepupu Flo, memelihara bakat artistiknya. Secara terpisah, Laurie pergi ke Eropa ditemani kakeknya. Dia mengejar kecintaannya pada musik dan mencoba melupakan Jo.

Saat berada di New York, Jo bertemu Profesor Bhaer ekspatriat Jerman, yang kecerdasan dan sifat moralnya yang kuat memicu minatnya. Di seberang Atlantik, Laurie dan Amy menemukan bahwa mereka tidak memiliki kejeniusan untuk menjadi seniman hebat, tetapi mereka adalah pasangan romantis yang luar biasa. Saat Beth, yang tidak pernah kuat, mati muda, kesedihan karena kehilangan mereka memperkuat ikatan Amy dengan Laurie. Kembali ke Amerika Serikat, Jo kembali ke rumah untuk merawat orang tuanya yang berduka dan belajar merangkul sisi rumah tangganya.

Semua jalan buntu diikat saat Jo dan Professor Bhaer menikah dan memulai sekolah asrama untuk anak laki-laki, sementara Amy dan Laurie menikah dan menggunakan kekayaan keluarga Laurence untuk mendukung artis muda yang berjuang. Rumah tangga Brooke, Bhaer, dan Laurence berkembang pesat, dan novel diakhiri dengan pesta ulang tahun untuk Marmee, merayakan hubungan keluarga besar di bulan Maret dan kemajuan sekolah asrama Jo, Plumfield.

B. Film Little Women 1994

Karena keberhasilan Novel Little Women tersebut banyak sutradara yang tertarik untuk mengemas ulang novel dalam berbagai bentuk karya seperti drama pertunjukan langsung hingga film yang dapat diakses hingga saat ini. Gillian Armstrong (sebagai sutradara) merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang tertarik dengan karya ini. Sehingga pada tahun 1994, beliau memproduksi ulang Novel Little Women menjadi sebuah film.



Gambar 2. 2 Gillian Armstrong

1. Pemeran karakter

a. Winona Ryder



Gambar 2. 3 Winona Ryder sebagai Jo March

Winona Ryder berperan sebagai Jo March. Memiliki karakter yang terus terang dan rendah hati, tetapi memiliki temperamen yang cepat dan bertindak

secara impulsif. Emosinya kuat dan jujur, sifatnya yang blak-blakan juga menyebabkan masalah karena dia tidak selalu berpikir bahwa mungkin tidak bijaksana untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya dalam setiap situasi.

b. Kirsten Dunst



Gambar 2. 4 Kirsten Dunst sebagai Amy March

Kirsten Dunst berperan sebagai Amy March. Seorang anak yang egois yang hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri bahkan ketika dia melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain. Dia sedikit memberontak dan tidak menganggap pendidikannya terlalu serius - karena itu dia bermasalah dengan tata bahasa dan ejaan - tetapi dia sangat cerdas dan menunjukkan kemampuan untuk melakukan apa pun yang dia pikirkan.

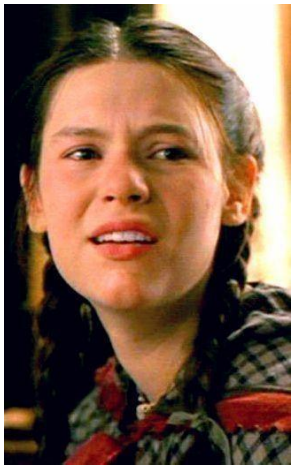
c. Trini Alvarado



Gambar 2. 5 Trini Alvarado sebagai Meg March

Trini Alvarado berperan sebagai Meg March. Meg sudah dewasa dan seperti ibu. Meskipun dia hampir selalu anggun dan dapat diandalkan, dia mampu melupakan tanggung jawab. Dia juga agak terlalu kritis terhadap dirinya sendiri; meskipun dia menikmati sedikit pesta, dia jelas tidak berperilaku lebih buruk daripada gadis-gadis lain.

d. Claire Danes



Gambar 2. 6 Claire Danes sebagai Beth March

Claire Danes berperan sebagai Beth March. Dia pendiam, berbakti kepada orang tuanya, berkomitmen untuk pekerjaan rumah tangga dan melakukan kebaikan kepada orang lain, dan sangat pemalu, kekurangan yang Laurie dan Tn. Laurence bantu atasi.

2. Sinopsis film

Selayaknya cerita dalam karya utama, film ini bercerita tentang sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri dan empat anaknya, mereka adalah Meg, Jo, Beth, dan Amy. Mereka memiliki hidup yang sederhana namun bahagia bersama ibunya karena ayahnya harus pergi berperang.

Jo anak kedua dari empat bersaudara itu memiliki tugas tersendiri untuk menemani bibinya yang hidup sendirian dengan membacakan buku-buku, dan juga menulis karena terobsesi menjadi penulis. Hingga pada suatu hari dia berkenalan dengan Laurie, seorang tetangga lelaki tepat di sebelah rumah. Tanpa waktu yang panjang, Jo dan Laurie pun menjadi teman akrab karena mereka memiliki sifat yang

mirip. Beranjak dewasa, Laurie yang merasa cocok dengan Jo berencana mengjaknya menikah namun Jo berkata tidak. Jo yang memilikijiwa yang bebas menginginkan sesuatu yang lebih. Karena merasa hubungannya dengan Laurie mulai terganggu karena penolakannya, Jo pun memutuskan untuk pergi ke New York dan tinggal di rumah teman dari sang ayah. Di sana, dia berkenalan dengan Friedrich Bhaer, seorang filsafat yang dewasa dan memahami pikiran-pikirannya. Jo pun mulai merintis karir menulisnya, berusaha tak menyerah menghadapi penolakan dan kegagalan.

C. Film Little Women 2019

Pada tahun 2019, sama seperti Gillian Armstrong, Greta Gerwig meluncurkan pembuatan ulang film yang terinspirasi dari Novel karya Louisa M. Alcott yang berjudul Little Women. Film adaptasi ini yang paling sering dibandingkan dengan yang sebelumnya yaitu 1994. Karena perbedaan tahun yang jauh akurasi antara novel dengan film jauh lebih baik pada tahun 1994. Namun, bukan berarti film adaptasi terbaru ini kurang baik, pengemasannya yang lebih modern dan disebut “intelligent version from someone who knows the story in and out".



Gambar 2. 7 Greta Gerwig

1. Pemeran karakter

a. Saoirse Ronan



Gambar 2. 8 Saoirse Ronan sebagai Jo

Tokoh perempuan protagonis dalam film Little Women ini diperankan oleh aktris Saoirse Ronan. Karakter perempuan Jo adalah anak kedua yang bermimpi menjadi penulis terkenal, seperti Louisa May Alcott, penulis dari cerita ini sendiri. Jo memiliki emosi naik turun dan vokal dalam mengutarakan opininya, hal membuatnya dinilai tidak anggun sebagai seorang perempuan di zaman tersebut. Ia berpenampilan seadanya, tidak suka berdandan, dan membenci pernikahan ataupun hubungan romantis lainnya. Bagi Jo, pernikahan hanya akan menjadi penghalang jalannya menggapai mimpi menjadi seorang penulis.

b. Florence Pugh



Gambar 2. 9 Florence Pugh sebagai Amy

Florence Pugh memerankan karakter Amy March, anak bungsu dari empat bersaudara. Menjadi anak termuda, Amy terkenal dengan sifat manja dan kebiasaan cemburu jika hal yang ia inginkan tidak terwujudkan. Amy memiliki bakat melukis

dan punya mimpi besar untuk menjadi pelukis perempuan ternama di masa itu. Hal itu yang mendorong Amy berambisi untuk pindah ke Prancis untuk melanjutkan pendidikan seninya. Dengan bakat dan ambisi yang luar biasa, Amy punya kepercayaan diri yang tinggi terhadap karyanya. Hal itu juga yang membuat Amy dicintai banyak orang disekitarnya dan diberikan kesempatan untuk mewujudkan mimpinya

c. Emma Watson



Gambar 2. 10 Emma Watson sebagai Meg

Emma Watson memerankan karakter perempuan Meg March, sang anak sulung. Sebagai kakak tertua, Meg sangat bertanggung jawab dan ikut merawat adik-adiknya sendiri. Meg punya mimpi untuk hidup penuh kemewahan dan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang dia cintai seperti menjahit pakaian. Hal itu yang membuat Meg memutuskan untuk menikah di usia muda demi mendapatkan kestabilan ekonomi yang selalu dia impikan.

d. Eliza Scanlen



Gambar 2. 11 Eliza Scanlen sebagai Beth

Beth, yang diperankan oleh Eliza Scanlen, adalah anak ketiga yang sangat pendiam dan tidak terbuka terhadap dunia luar. Walau begitu, Beth punya mimpi untuk menjadi musisi ternama karena ia memiliki bakat bermain piano yang luar biasa. Sayangnya, tokoh perempuan ini diceritakan menderita penyakit langka di masa itu yang membuatnya harus terbaring di tempat tidur dalam waktu yang lama. Walau begitu, Beth tetap memberikan semangat kepada saudara-saudaranya untuk meraih mimpi mereka. Beth menjadi alasan para anak-anak perempuan ini pulang ke rumah setiap tahunnya untuk kembali merayakan kebersamaan mereka.

2. Sinopsis

Film ini diawali dengan kehidupan sebuah keluaga yang terdiri dari empat gadis bersaudara keluarga March, yaitu Meg, Jo, Amy, dan Beth serta Marmee, ibu mereka sementara sang ayah tengah bertugas menjadi prajurit perang pada masa 1860-an.

Tahun demi tahun berganti, mereka pun tumbuh menjadi gadis dewasa yang memiliki mimpi masing-masing. Anak paling sulung, Meg, memutuskan untuk menikah dengan seorang guru bernama John Brooke. Anak kedua, Jo March, yang mengejar mimpinya dengan pergi ke New York. Anak ketiga, Amy, berangkat ke Prancis bersama sang bibi dan dikenalkan dengan seorang bangsawan yang tak terlalu dicintainya. Sementara si anak bungsu, Beth, masih tinggal bersama ibu mereka karena mengalami sakit keras.

Selama kembali ke rumah untuk menemui Beth yang tengah sakit, Jo yang sempat menolak lamaran Laurie kembali terpikir bahwa mungkin sebenarnya dia mencintai Laurie. Namun, ketika Jo akan menyatakan perasaannya pada Laurie, Laurie justru pulang ke kota tersebut dan membawa kabar bahwa ia telah menikah dengan Amy, adik Jo sendiri. Meski sedih, Jo berusaha tetap bahagia karena melihat Amy akhirnya bisa mewujudkan mimpinya. Jo kemudian menemukan pria yang cocok dengannya, ia adalah seorang profesor yang sempat ditemuinya di New York. Jo juga mendapatkan warisan rumah megah dari sang bibi yang kemudian Jo ubah menjadi sekolah.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Pada bab ini, kedua film baik *Little Women 1994* dan *Little Women 2019* menjadi objek penelitian yang mana akan dimaknai dengan menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes serta dikaitkan dengan teori maskulinitas oleh David dan Brannon. Objek akan diteliti dengan fokus pada makna denotasi, konotasi dan mitos megenai tipe-tipe maskulinitas yang dijabarkan, seperti Give Them Hell, Be A Sturdy Oak, No Sissy Stuff, dan Be a Big Wheel.

1. Little Women 1994

Korpus 1 (00:05:57 – 00:06:19)

DENOTASI


NARASI

Jo (VO) : *"Late at night my mind would come alive, voices and stories, friends as dear to me as any in the real world. I gave myself up to it, longing for transformation"* (Di Larut malam, pikiranku hidup dengan suara dan cerita, teman-teman tercinta sama seperti di kehidupan nyata. Aku terhanyut di dalamnya mendambakan perubahan)
TANDA "Aku terhanyut di dalamnya merindukan sebuah perubahan"

Tabel 3. 1 Korpus 1 Little Women 1994

Deskripsi

Jo dan saudara-saudaranya sudah berpamitan kepada Marmee untuk tidur dengan kecupan hangat yang diberikan oleh Marmee kepada masing-masing anaknya. Namun, khusus Jo, Marmee berpesan untuk tidak tidur terlalu larut karena Ia tahu bahwa Jo akan tetap terbangun pada malam hari untuk menulis.

Pada scene ini, terlihat Jo yang tengah fokus dan tekun menulis bersama dengan kucingnya di balkon rumahnya saat larut malam. Jo merasa kalau setiap malam pikirannya mulai mengeluarkan suara dan cerita-cerita, Jo mengeluarkan semua isi pikirannya kedalam tulisan dan berharap apa yang Ia lakukan setiap malam akan memberikan perubahan di kemudian hari.

KONOTASI

Dari kalimat "Di larut malam, pikiranku hidup dengan suara dan cerita" dan "Aku terhanyut di dalamnya merindukan sebuah perubahan" memperlihatkan bagaimana Jo mengharapkan perubahan nasib atas apa yang dia kerjakan. Sesuai dengan salah satu sifat maskulinitas oleh David dan Brannon yaitu Give them Hell yang mana menggambarkan sifat keberanian dan berani mengambil resiko. Jo pada scene ini digambarkan menjadi perempuan yang berani mengambil resiko untuk memilih jalan hidupnya di masa depan.

Mitos

Pada tahun 1800 an yang mana merupakan latar belakang tahun pembuatan film ini, perempuan merupakan pelayan untuk suami dan keluarganya atau sebagai buruh pabrik atau bahkan pelayan rumahan dengan upah kecil. Sehingga sangat minim adanya pemikiran dan kebebasan untuk melakukan pekerjaan selain yang disebutkan.

Korpus 2 (00:11:23 – 00:12:30)

DENOTASI



NARASI

Meg : *"And you Beth, what is your Christmast wish?"* (Dan kamu Beth, apa harapan Natalmu?)

Beth : *"I'd like a war to be over so father can come home"* (Aku ingin perang selesai dan Ayah bisa pulang)

Jo : *"Sweet Beth, we all want that"* (Beth yang manis, kita semua mau itu)

Beth : *"They do have a beautiful piano"* (Mereka memiliki piano yang cantik)

Jo : *"Wait until I'm a writer, I'll buy you best piano in creation"* (Tunggu aku menjadi penulis, aku akan membelikan piano terbaik yang pernah dibuat)

Amy : *"And, if doesn't, you can come and play mine. When I'm married I would be disgustingly rich"* (Dan, kalau tidak, kamu bisa datang dan memainkan milikku. Ketika aku menikah aku akan menjadi sangat kaya)

Meg : *"And, what if your man is a poor man but a good like father?"* (Dan, bagaimana kalau suamimu adalah suami miskin namun baik seperti Ayah?)

Amy : *"Well, it isn't like stuck with a dreadful nose you get… One does has choice to whom one loves"* (Ya, itu tidak seperti kamu terjebak dengan hidung jelek yang kamu dapatkan… Seseorang bisa memilih siapa yang akan ia cintai)

Beth : *"You have a lovely nose"* (Kamu punya hidung yang cantik)

Jo : *"Well, I wouldn't marry for the money. What if the business go bust? Besides, down in the Eagles, they pay 5 dollars for each story they print. Well, I have 10 stories in my head right now"* (Kalau aku tidak akan menikah untuk uang. Bagaimana kalau bisnisnya bangkrut? Lagian, di Eagles, mereka membayar 5 dolar untuk cerita yang mereka print. Sekarang aku punya 10 cerita di kepala)

Meg : *"Gentlemen, I dislike this all money talks. It isn't refined"* (Tuan-tuan, aku tidak menyukai pembicaraan uang ini. Ini tidak pantas)

Jo : *"Well, if lack of attention to personal finances is a mark of refinement, then I'd say the Marches are the most elegant family in Concord"* (Jadi, kalau menyampingkan keuangan personal adalah tanda kepantasan, aku bisa bilang keluarga March adalah keluarga yang paling elegan)

Amy : *"We'll all grow up someday, Meg. We might as well know what we want"* (Kita akan dewasa nanti meg. Kita mungkin akan tahu apa yang kita mau)

TANDA
“Kalau aku tidak akan menikah untuk uang. Bagaimana kalau bisnisnya bangkrut? Lagian, di Eagles, mereka membayar 5 dolar untuk cerita yang mereka print. Sekarang aku punya 10 cerita di kepala”

Tabel 3. 2 Korpus 2 Little Women 1994

Deskripsi

Malam itu, di loteng, Jo sedang membacakan karya tulisnya di depan Amy, Beth dan Meg yang pada saat itu sedang menggunakan kostum dan berlagak selayaknya sedang berada di perkumpulan para pria yang sedang membaca koran dengan seksama. Beberapa saat setelahnya, Jo dan Beth melihat keluar jendela dan memperhatikan Laurie sedang sibuk sendiri di rumahnya. Mereka membahas tentang kehidupan Laurie yang merupakan seorang yatim piatu dan sempat tinggal di Italia dibesarkan bersama dengan seniman. Mereka berkomentar betapa indah rumah kakek Laurie yang berisi banyak benda-benda cantik.

Obrolan mereka tentang Laurie berakhir dengan Meg yang merasa sedih dengan Natal yang terasa hampa tanpa adanya hadiah. Dilanjut dengan Amy yang ingin pensil gambar, Jo yang berharap tidak bekerja dengan Bibi March dan Beth yang ingin perang cepat selesai agar ayah mereka bisa pulang. Beth menyeletuk perihal seberapa cantiknya piano yang ada di rumah Laurie. Mendengar hal tersebut Jo pun menjawab dengan harapan kalau saja nanti dia sudah menjadi penulis dan memiliki uang, ia akan membelikan Beth piano yang paling bagus yang pernah dibuat. Amy menimpali dan memberi opsi kalau nanti Beth bisa bermain piano di rumahnya karena ia akan menikah dan menjadi sangat kaya, Meg tidak setuju dengan Amy yang menikah hanya untuk uang pun bertanya “bagaimana kalau suamimu adalah suami miskin namun baik seperti Ayah?”, Amy pun menyangkal hal itu, ia berpendapat kalau siapapun bisa menikah dengan orang yang mereka pilih. Jo memiliki pendapat lain, ia tidak akan menikah karena uang, karena kekhawatirannya atas bisnis pasangannya bangkrut kelak, Jo akan menjadi kaya atas diri dan usahanya sendiri. **KONOTASI**

Berdasarkan dialog yang berlangsung, masing-masing saudari memiliki pemikiran yang berbeda seperti Amy yang ingin menikah dengan pria yang kaya sehingga bisa

meningkatkan martabat keluarganya, Meg yang ingin menikah karena memang penuh cinta dan kasih serta Jo yang tidak mementingkan pernikahan walaupun dengan alasan keuangan. Jo dengan yakin berkata *"*Kalau aku tidak akan menikah untuk uang. Bagaimana kalau bisnisnya bangkrut? Lagian, di Eagles, mereka membayar 5 dolar untuk cerita yang mereka print. Sekarang aku punya 10 cerita di kepala".

Percakapan yang berlangsung pada scene ini menggambarkan Jo memiliki sifat kemandirian untuk hidup dengan hasil dari jerih payahnya sendiri yaitu menjual ceritanya. Hal ini sesuai dengan sifat *Be a Sturdy Oak*, sifat tersebut merupakan salah satu sifat maskulin yang mana digambarkan sebagai kekuatan, kemandirian dan rasional.

Mitos

Saat abad 19, dipandang untuk mendorong stabilitas sosial dan perilaku moral, serta memungkinkan pengalihan harta yang aman dalam sebuah keluarga. Banyak perempuan yang bergantung pada orang lain untuk mata pencaharian mereka, dan pernikahan adalah cara utama mereka untuk bertahan hidup ketika mereka sudah dewasa. Ada juga mentalitas *"Cult of True Womanhood"* dimana takdir seorang perempuan adalah untuk menjadi istri dan ibu, sehingga pernikahan dipandang sebagai tujuan hidup mereka.

Korpus 3 (00:16:20 – 00:17:28)

DENOTASI





NARASI

Jo : *"She's completely bald in front…Is it true that you lived in Italy among artists and vagrant?"* (Dia sepenuhnya botak di depan…Apakah benar kamu pernah tinggal di Italia di antara seniman dan gelandangan?)

Laurie : *"My mother was Italian. A Pianist. Grandfather disapproved of her"* (Ibuku orang Itali. Pemain piano. Kakekku tidak menyetujuinya)

Jo : *"Truly? I saw play like that once. Do you like the theater?"* (Benarkah? Aku penah melihat pertunjukan seperti itu. Apakah kamu suka teater?")

Laurie : *"Oh, yes"* (Oh, tentu)

Jo : *"Were you born there?"* (Apakah kamu lahir disana?)

Laurie : *"Where? In Italy"* (Diamana? Di Itali)

Jo : *"Do you speak French or Italian?"* (Apakah kamu berbahasa Prancis atau Italia?)

Laurie : *"English at home, Francais a l'ecole. The music conservatory in Vevey. But grandfather's having me tutored now. He insist I go to college"* (Bahasa Inggris di rumah, Bahasa Prancis di sekolah. Konventorium music di Vevey. Tapi kakekku memberikan tutor sekarang. Dia memaksaku untuk berkuliah) Jo : *"Oh, I'd commit murder to go to college…Actually, I'm going to Europe. Well. At least I hope I am. My Great-Aunt March says she'll one of these days and she has to take me with her because I work as her companion. I have to read to her for hours and hours. But I do, all the voices!"* (Oh, aku akan membunuh untuk masuk kuliah…Sebenarnya, aku akan pergi ke Eropa. Ya, setidaknya aku berharap akan kesana. Bibi March bilang dia akan kesana dekat-dekat ini dan dia harus mengajakku karena aku bekerja sebagai temannya. Aku harus membacakannya berjam-jam. Tapi aku melakukannya dengan semua suara!) Laurie : *"I'll bet you do"* (Aku bisa pastikan kamu melakukannya) Jo : *"if I weren't a writer, I'd go to New York and pursue the stage. Are you shocked?"* (Jika aku bukan seorang penulis. Aku akan pergi ke New York dan tampil diatas panggung, apakah kamu kaget?) Laurie : *"Very"* (Sangat)
TANDA Jo memiliki mimpi yang tinggi dengan membuat beberapa rencana untuk dirinya di masa depan

Tabel 3. 3 Korpus 3 Little Women 1994

Deskripsi

Disatu pesta terlihat Jo sedang menghindari seorang laki-laki ia berlari dari mengelilingi ruangan hingga akhirnya ia memasuki satu ruangan yang ternyata Laurie pun ada disitu. Mereka berkenalan dan sama-sama bersembunyi dari kerumunan. Mereka saling bercengkrama hingga Jo bertanya perihal kehidupan Laurie, memastikan apa yang dibicarakan orang-orang apakah benar. Jo yang mengetahui Laurie pernah tinggal di Eropa menceritakan seberapa ia ingin pergi kesana, ambisinya tentang berkuliah. Cerita pun

berlanjut dengan rencana Jo jika ia tidak menjadi penulis ia akan meneruskan hobinya untuk bermain diatas panggung.

KONOTASI

Dalam pertemuannya dengan Laurie, Jo berkata *"*Jika aku bukan seorang penulis. Aku akan pergi ke New York dan tampil diatas panggung". Hal tersebut menjadikan Jo terlihat tidak pandang bulu atas mimpinya, dia memilih dengan yakin jalan hidupnya. Give them hell, adalah sifat maskulin yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi dalam scene ini. Sikap berani Jo dalam mengambil keputusan yang memperlihatkan dirinya perempuan dengan sifat maskulin.

Mitos

Pertunjukan teater di New York pertama kali dimulai pada September tahun 1866. Perkembangan perempuan dalam teater begitu luas, tidak hanya memenuhi posisi di paduan suara namun juga menjadi pemeran unggulan. Peningkatan aktris pada tahun 1800- an akhir pun meningkat, tercatat pada tahun 1870 - 1880 perempuan yang mengatakan dirinya aktris meningkat sebanyak 596%.

Korpus 4 (00:23:43 – 00:25:20)

DENOTASI





NARASI

Amy : *"Mat Chester said my limes must have been donated to Hope House, and then I said that she wouldn't get a single lime from me, and then she told Mr. Davis they were hidden in my desk, and then he struck me"* (Mat Chester bilang jerukku harus sudah didonasikan ke Hope House, dan aku bilang dia tidak akan mendapat satupun jeruk dariku, lalu dia bilang kepada Tuan Davis jeruk-jerukku disembunyikan di dalam laci, dan lalu dia memukulku)

Jo : *"We ought to go over there and beat the tar out of him with his own stick!"* (Kita harus kesana dan memukulnya keras dengan kayunya sendiri)

Marmee : *"Jo, we must not embrace violence. I'll write this man a letter"* (Jo, kita tidak boleh menggunakan kekerasan. Aku akan menuliskannya surat)

Jo : *"A letter? That'll show him"* (Surat? Ya itu akan memberitahunya)

TANDA

Jo memilih untuk menggunakan kekerasan ketika ia marah

Tabel 3. 4 Korpus 4 Little Women 1994

Deskripsi

Ketika Jo sedang menemani Bibi March, dia melihat keluar jendela dan menemukan Amy yang menangis di depan pagar rumah Bibi March, Jo pun berlari menuju Amy dan melihat tangan Amy yang terdapat bekas pukulan. Dengan segera Jo kembali ke rumah, Meg dan yang lainnya pun merawat luka Amy. Jo yang murka dengan guru yang sudah memukul Amy sangat menginginkan kekerasan sedangkan Marmee menahannya karena itu bukan sesuatu yang baik untuk dilakukan. Marmee mengambil langkah menulis surat untuk Mr. Davis dan mencabut Amy dari sekolah untuk belajar di rumah yang akan diawasi oleh Jo.

KONOTASI

Dalam scene ini bisa dibandingkan perbedaan tokoh antara Marmee dan Jo dalam menghadapi suatu masalah. Marmee yang terlihat sama sedihnya dengan Jo atas perbuatan yang didapatkan Amy memilih untuk tetap menjaga lisan dan sikapnya dengan cara menulis surat penarikan Amy dari sekolah karena rasa kecewanya atas apa yang dilakukan oleh gurunya. Sedangkan Jo terlihat keras dan selalu memilih menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Sifat agresi atau tindakan yang diniatkan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik yang secara fisik, verbal, maupun psikis yang dimiliki oleh Jo menggambarkan sifat maskulin yaitu Give them hell.

Mitos

Perempuan tidak memiliki kuasa untuk menyalurkan amarah yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut juga menjadi alasan kenapa kekerasan perempuan bisa terjadi dan dinormalisasi, salah satu alasannya adalah kepatuhan atas peran gender yaitu menjadi maskulin dan feminin. Gender maskulin dapat memunculkan sisi negatif jika ditegakkan, peran gender primer memiliki tujuan untuk menegakkan patriarki dengan mengharuskan laki-laki (sifat maskulin) mencapai perilaku dominan dan agresif (Levant et al., 2003).

Korpus 5 (00:25:25 – 00:26:18)

DENOTASI





NARASI

Jo : *"Oh Beth, truly, I don't know if I could ever be good like Marmee. I rather crave violence. If only I could be like father, go to war and stand up to the lions of injustice"* (Beth, sungguh, aku tidak tahu apakah aku akan sebaik Marmee. Aku lebih menginginkan kekerasan. Kalau saja aku bisa seperti ayah, pergi perang dan berdiri diatas singa ketidakadilan)

Beth : *"And so Marmee does in her own way"* (Dan juga Marmee dengan caranya sendiri)

Jo : *"Yes, but I wanna do something different! I don't know what it is yet, but I'm on the watch for it"* (Ya, tapi aku mau melakukan sesuatu yang berbeda! Aku belum tahu apa tapi aku memperhatikannya)

Beth : *"You'll find it, Jo"* (Kamu akan menemukannya, Jo)
TANDA Jo menginginkan kekerasan dan ingin seperti ayahnya yang ikut perang. Ia merasa ingin melakukan sesuatu yang berbeda

Tabel 3. 5 Korpus 5 Little Women 1994

Deskripsi

Malam hari, Jo sibuk dengan karyanya ketika Beth menghampiri dan bertanya lanjutan cerita dari karya sebelumnya. Jo merasa semua cerita yang dibuat penuh dengan kekerasan sama halnya dengan dirinya. Ia lebih suka kekerasan dan ingin menjadi seperti ayahnya yang pergi berperang memperjuangkan keadilan. Ia merasa tidak mampu sebaik Marmee yang memilih untuk melawan secara damai melalui surat, Jo menginginkan sesuatu yang berbeda namun ia belum menemukannya.

KONOTASI

Dari dialog yang ditangkap, Jo ingin ikut berperang bersama ayahnya, menyukai kekerasan dan berharap bisa melakukan sesuatu yang berbeda. Menurut David dan Brannon, hal tersebut menggambarkan salah satu sifat maskulin Give Them Hell yaitu memiliki sifat agresi, memilih kekerasan dan berani mengambil resiko.

Mitos

Wanita dalam perang memiliki peran belakang seperti *Ladies Hospital Aid Society* (Perhimpunan Bantuan Rumah Sakit Wanita)*, the Union Volunteer Refreshment Saloon* (Salon Persatuan Relawan)*,* dan *the United States Christian Commission* (Komisi Kristen Amerika) atau memilih untuk berdiam diri di rumah dan menjahit barang pribadi lalu mengirimkannya ke tentara yang mereka kenal. Perempuan berperang dengan cara mereka sendiri di depan rumah dan dengan demikian memainkan peran penting dalam membantu upaya perang.

Korpus 6 (00:33:52 – 00:34:49)

DENOTASI





NARASI

Amy : *"I didn't do it"* (Aku tidak melakukannya)

Jo : *"I'm gonna kill you… I'm gonna kill you"* (Aku akan membunuhmu… aku akan membunuhmu)

Amy : *"Marmee.. help me"* (Marmee… tolong aku)

Jo : *"I'm gonna kill you! Do you hear me?"* (Aku akan membunuhmu! Kau dengar aku?)

Amy : *"Help me"* (Tolong aku)

Jo : *"How can you do this to me?"* (Bagaimana kamu bisa melakukan ini kepadaku?) Marmee : *"Jo! Jo! Stop it, you're hurting her, let go of her, what's happened?"* (Jo! Jo! Berhenti, kamu menyakitinya, lepaskan, apa yang terjadi?)

Jo : *"I hate you! I hate you!"* (Aku benci kamu, aku benci kamu)

Marmee : *"No, Jo, don't touch it… Come, just let it go"* (Tidak, Jo, jangan sentuh itu… Sini, biarkan saja)

Jo : *"You're dead! You're nothing! I never want to see you again!"* (Kamu mati! Kamu bukan apa-apa! Aku tidak akan kamu melihatmu lagi!)
TANDA Jo melakukan kekerasan terhadap adiknya baik secara verbal maupun fisik karena ia sangat marah

Tabel 3. 6 Korpus 6 Little Women 1994

Deskripsi

Amy yang marah karena tidak dibolehkan ikut menonton theater bersama Jo, Meg dan dua orang lainnya memilih untuk membakar karya tulis Jo sebagai tanda balas dendam darinya. Jo mencari karya tulisnya di tumpukan karyanya yang lain dan bertanya kepada Beth yang sudah tertidur di sebelahnya. Hingga akhirnya, Jo yang menemukan bukunya sudah terbakar di perapian kamar Amy, Jo merasa sangat marah dan mulai menjambak serta memaki Amy atas perbuatannya.

KONOTASI

Jo yang marah kepada Amy tidak segan-segan melakukan kekerasan kepada Amy, kemarahan Jo yang diakibatkan oleh rasa kecewa pada Amy dapat disebut dengan agresi. Agresi sendiri memiliki perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai kepuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Sifat tersebut masuk pada salah satu sifat maskulin yaitu Give Them Hell.

Mitos

Sibling rivalry atau persaingan saudara kandung biasa didasari oleh kecemburuan, persaingan dan pertengkaran. Beberapa faktor dalam pertengkaran ini diantaranya adalah rasa ingin menunjukkan siapa diri mereka, tidak mendapatkan perhatian yang sama, tidak tahu cara yang positif untuk mendapatkan perhatian dari saudaranya, dan atau perkelahian antar dianggap biasa oleh orang tua dan masih banyak lagi. Dengan beberapa faktor tersebutlah perkelahian antar saudara bisa terjadi, sehingga peran orang tua sangat penting dalam hal ini, bagaimana orang tua memperlihatkan cara memperlakukan saudara lainnya sejak saat anak kedua atau setelahnya lahir.

Korpus 7 (00:46:31 – 00:48:02)

DENOTASI





NARASI

Marmee : *"Mr. Brooke"* (Tuan Brooke)

John *"As young Laurence no longer requires a tutor. Mr Laurence has commissions for me in Washington. I would like to be of service to you there. We couldn't let you travel alone"* (Sebagai Laurence tidak lagi membutuhkan tutor. Tuan Laurence punya komisi untukku di Washington. Saya ingin melayani Anda di sana. Kami tidak bisa membiarkan Anda bepergian sendirian)

Marmee : *"Oh, Mr. Brooke, how kind of you"* (Oh, Tuan Brooke, betapa baiknya Anda)

John : *"May I? Are we to go on the 6:00 train?"* (Bolehkah saya? Apakah kita akan naik kereta jam 6:00?)

Marmee : *"Thank you.. Yes, I sent Jo off but she hasn't re—"* (Terima kasih .. Ya, saya mengirim Jo pergi tetapi dia belum kem—) Jo : *"I'm here"* (Aku sampai) Marmee : *'Jo. Finally.. Twenty-Five. Can Aunt March spare this?"* (Jo, Akhirnya… Dua puluh lima. Bisakah Bibi March memberikan ini?) Jo : *"I couldn't bear to ask her. I sold my hair"* (Aku tidak berani bertanya padanya. Aku menjual rambutku) Amy : *"Jo, how could you? Your one beauty"* (Jo, bagaimana bisa? Kecantikanmu) Jo : *"It won't affect the state of the union. It'll grow back"* (Ini tidak akan mempengaruhi negara. ini akan tumbuh kembali) Beth : *"It suits you*" (Ini cocok denganmu) Meg : *"Tell father that we love him"* (Bilang ke Ayah kita mencintainya)
TANDA Jo dengan berani memilih untuk memotong dan menjual rambutnya agar Marmee bisa membawa uang saat pergi menjenguk ayahnya yang terluka saat perang.

Tabel 3. 7 Korpus 7 Little Women 1994

Deskripsi

Marmee bergegas menyiapkan barang barang setelah mendapatkan surat dari Rumah Sakit Washington kalau suaminya terluka saat perang. Ia memberitahukan banyak hal kepada anaknya tentang bagaimana mereka harus menjaga rumah selama Marmee pergi. Jo yang pergi karena diminta menemui Bibi March dan meminjam uang agar Marmee punya pegangan ketika berada di Washington pun kembali dengan 25 dollar dari penjualan rambut panjangnya.

KONOTASI

Jo yang ditugaskan Marmee untuk datang ke rumah Bibi March untuk meminjam sejumlah uang lebih memilih untuk menjual apa yang dia punya untuk membantu Marmee agar bisa berangkat ke Washington dan merawat ayahnya yang sedang terluka akibat perang. Sikap Jo yang berani untuk memotong rambutnya dan menerima resiko merepresentasikan salah satu sifat maskulin yaitu Give Them Hell.

Mitos

Pada tahun 1800, standar cantik adalah ketika seorang perempuan memiliki kulit pucat, kulit putih bening, pipi kemerahan, bibir merah tua, gigi putih, mata berbinar dan juga sangat kurus dengan tulang selangka yang anggun. Namun, untuk menjadi anggun yang utuh tidak bisa hanya dinilai dari fisiknya namun semua gerakan kaki, tangan, dan lengan harus anggun, bahkan kepala, leher, dan bahkan ucapannya juga harus menunjukkan keanggunan begitu juga rambutnya. Rambut pada era Victoria dianggap sebagai salah satu aset yang paling berharga. Orang-orang Victoria tidak seserius yang dikira namun berbeda dengan keseriusan mereka terhadap rambut. Rambut panjang di zaman Victoria. Sangat panjang. Potongan rambut belum menjadi hal yang menarik bagi wanita pada zaman itu. Mereka kadang-kadang memangkas rambut bercabang, atau bahkan menghanguskannya, tetapi rambut panjang dianggap sangat feminin dan diinginkan.

Korpus 8 (01:04:28 – 01:08:10)

DENOTASI




NARASI

Laurie : *"When I imagine myself in that life, I can think of only one thing that would make me happy"* (Ketika aku membayangkan diriku di kehidupan itu, aku tidak bisa memikirkan apapun yang membuatku bahagia)

Jo : *"Oh, no. Teddy. Teddy, don't.. No, wait. Teddy, we have to talk about this reasonably"* (Oh, tidak. Teddy. Teddy, jangan.. Tidak, tunggu. Teddy, kita harus membicarakan ini dengan wajar)

Laurie : *"I have loved you. Since the moment I clamped eyes on you. What could be more reasonable than to marry you?"* (Aku sudah mencintaimu. Semenjak aku melihatmu pertama kali. Apa yang bisa lebih wajar selain menikahimu)

Jo ; *"We'll kill each other"* (Kita akan membunuh satu sama lain)

Laurie : *"Nonsense!"* (Tidak masuk akal!)

Jo : *"Neither of us can keep our temper"* (Tidak satu dari kita bisa menjaga emosi kita)

Laurie : *"I can. Unless provoked"* (Aku bisa, kecuali dipancing)

Jo : *"We both stupidly stubborn, especially you. We'd only quarrel!"* (Kita berdua sangat keras kepala, terutama kamu. Kita hanya akan bertengkar!)

Laurie : *"I wouldn't"* (Aku tidak akan)

Jo : *"You can't even propose without quarreling"* (Kamu bahkan tidak bisa melamar tanpa bertengkar)

Laurie : *"Jo. Dear Jo. I swear I'll be a saint. I'll let you win every argument. I'll take care of you and your family. I'll give you every luxury you've ever been denied. You*

won't have to write. Unless you want to. Grandfather, wants me to learn the business in England. Can you see us bushing around London?" (Jo. Sayang Jo. Aku bersumpah aku akan menjadi orang suci. Aku akan membiarkan kamu memenangkan setiap argumen. Aku akan menjagamu dan keluargamu. Aku akan memberi kamu setiap kemewahan yang pernah kamu tolak. Kamu tidak perlu menulis. Kecuali jika kamu mau. Kakek, ingin aku belajar bisnis di Inggris. Bisakah Anda melihat kami berkeliaran di sekitar London?) Jo : *"London.. Oh, Teddy, I'm not fashionable enough for London. You need someone who's elegant and refined"* (London… Oh, Teddy, aku tidak cukup modis untuk London. Kamu perlu seseorang yang elegan dan beradab) Laurie ; *"I want you"* (Aku menginginkanmu) Jo : *"Teddy please don't asked me… Teddy, I'm desperately sorry"* (Teddy, tolong jangan melamarku.. Teddy, aku sangat amat minta maaf) Laurie : *"No, don't"* (Tidak, jangan) Jo : "*I do care for you. With all of my heart. You're my dearest friend… I just can't go be a wife"* (Aku benar benar peduli denganmu. Dengan seluruh hatiku. kamu teman terkasihku.. Aku hanya tidak bisa menjadi seorang istri) Laurie : *"You say you won't but… You will"* (Kamu bilang kamu tidak akan tapi… Kamu akan)
TANDA Pernikahan bukan hal utama yang dipikirkan Jo, bahkan ia tidak membayangkan ia akan menjadi seorang istri

Tabel 3. 8 Korpus 8 Little Women 1994

Deskripsi

Setelah acara pernikahan Meg dan John, Jo pergi ke tengah hutan dan bertemu dengan Laurie. Disana Laurie melamar Jo untuk menjadi istrinya, Laurie berjanji untuk menjadi orang yang baik untuk Jo dan keluarga. Namun, Jo tidak menerima lamaran itu, Jo tidak pernah membayangkan dirinya menjadi seorang istri kepada siapapun. Laurie yang merasa sakit hati pun pergi meninggalkan Jo sendiri di hutan.

KONOTASI

Keputusan Jo untuk tidak menerima lamaran Laurie walaupun Jo tahu kalau hidupnya akan lebih baik, dan bahkan derajat keluarganya pun akan meningkat jika Jo menikahi Laurie adalah karena Jo merasa mereka tidak akan berakhir baik jika bersama dan Jo tidak memiliki pandangan kalau Jo akan menjadi seorang istri. Sesuatu yang berani untuk dilakukan melihat banyaknya kesempatan yang akan didapatkan. Pengambilan keputusan tersebut memperlihatkan Jo dengan sifat maskulinnya, berani untuk mengambil keputusan.

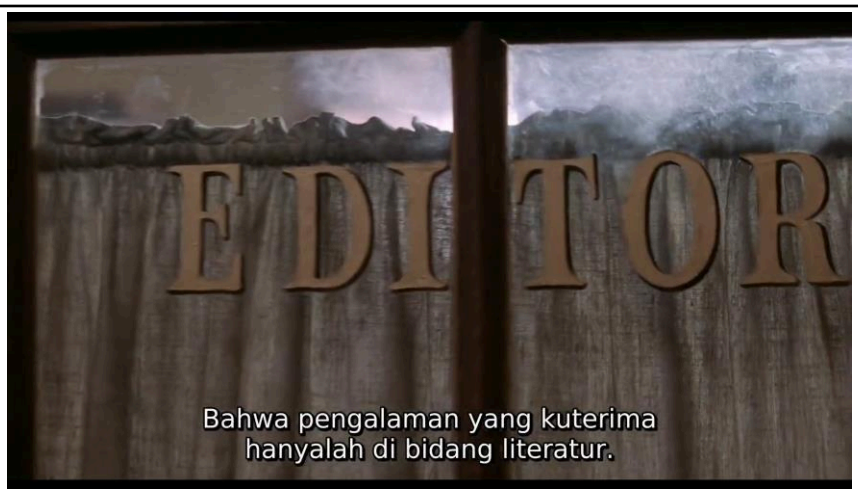
Mitos

Pernikahan pada era Victoria merupakan awal mula hubungan romantis yang modern, Sharon Marcus menegaskan bahwa adanya keyakinan yang baru dipegang untuk lebih baik tidak menikah sama sekali daripada menikah tanpa cinta memberi ruang bagi orang untuk memilih tetap tidak menikah. Setelahnya muncul fleksibilitas yang menjadikan pernikahan pasangan muda dengan dilandasi cinta, terutama wanita, memiliki hak pilihan baru dalam memilih pasangan. Cara menemukan pasangan pada era ini adalah melalui iklan matrimonial yang diterbitkan secara berkala. Iklan matrimonial sebagian besar dimulai di komunitas kelas pekerja, tetapi menyebar ke kelas atas pada tahun 1870-an. Dalam artikel “Victoria Girls Gone Wild: Matrimonial Advertising and the Transformation of Courtship in the Popular Press,” Jennifer Phegley berpendapat bahwa iklan matrimonial memberikan peluang baru bagi para lajang yang kesepian untuk menemukan satu sama lain dan meningkatkan hak pilihan wanita dalam pacaran. Iklan ini menantang peran gender tradisional maskulinitas dan feminitas, karena wanita terbuka tentang keinginan dan kebutuhan mereka dalam mencari suami. Wanita yang memasang iklan sering dianggap tidak sopan. Namun, praktik "tidak sopan" ini pada akhirnya merupakan pendahulu posisi wanita sebagai mitra yang lebih setara dalam pacaran pada awal abad ke-20.

Korpus 9 (01:11:50 – 01:13:00)

DENOTASI





NARASI

Jo VO : *"Dear Beth, Marmee's friend, Mrs. Kirk, has made me feel quiet at home. My little students, Kitty and Minnie are dear girls. How curious to grow up in a busy boarding house with no father, and your own mother the innkeeper. I felt bold on leaving Concord. But I confess I find New York rough and strange, and myself strange in it. Mr. Kirk believes that I am here for a brief interlude of sensational experience before succumbing to a matrimonial fate. And while there's surely no lack of sensational experience of every kind available in such a city. I hope, though I've no luck yet, that any experience I gain here will be strictly literary. And that all event's of a romantic or sensational nature will entirely confined to the page."* (Beth, teman Marmee, nyonya Kirk, membuatku merasa nyaman seperti di rumah. Murid-murid kecilku, Kitty dan Minnie adalah gadis yang baik. Bagaimana aneh hidup di asrama

yang sibuk tanpa ayah, dan ibumu adalah pengelolanya. Aku merasa berani meninggalkan Concord. Tapi ku akui, kalau New York keras dan asing, and aku asing di dalamnya. Nyonya Kirk percaya kalau aku disini hanya selingan singkat atas pengalaman yang sensasional sebelum menyerah pada nasib dan menikah. Dan meski ada berbagai macam pengalaman sensasional di kota ini. Aku berharap, meski belum beruntung, bahwa pengalaman yang kudapat disini adalah pengalaman sastra. Dan semua kejadian yang bersifat romantis atau sensasional akan sepenuhnya terbatas pada halaman)
TANDA Besarnya harapan Jo atas karir yang sedang ia tekuni di New York

Tabel 3. 9 Korpus 9 Little Women 1994

Deskripsi

Setelah Jo menolak lamaran Laurie, ia bergegas untuk menyingkir dari rumah dan memulai hidup baru. Marmee membantunya mendapatkan tempat yang layak di New York yaitu di tempat temannya Nyonya Kirk. Di New York, Jo memfokuskan diri untuk mengajar Kitty dan Minnie (putri dari Nyonya Kirk) dan menulis sebagaimana ia cita-citakan. Dengan lingkungan dan hidup yang baru Jo sangat berambisi atas apa yang ia lakukan disana.

KONOTASI

Dalam suratnya yang Jo bacakan melalui *Voice Over*-nya, Jo menjelaskan bahwa dia sedang menekuni apa yang menjadi cita-citanya yaitu menjadi penulis. Memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri merupakan jalan yang berani untuk Jo lakukan disaat saudara-saudaranya memilih untuk menikah baik dengan laki-laki yang mereka cintai atau dengan laki-laki kaya. Menjadi berani dalam menentukan pilihan yang memiliki resikonya sendiri merupakan salah satu sifat maskulinitas, Give Them Hell.

Mitos

Dalam Calamities of Authors (1812), Isaac Disraeli menulis, "Dari semua kesedihan yang melibatkan karakter wanita, hanya sedikit yang lebih berpengaruh daripada seorang Pengarang." Sepanjang abad, sulit bagi wanita untuk menemukan kesuksesan pada sastra yang didominasi pria. Wanita yang memilih kehidupan sastra

sering menghadapi

kecaman sosial, menerima gaji di bawah standar, dan jatuh ke dalam standar ganda yang kritis. Sebagai akibat dari ideologi ruang terpisah, sulit bagi perempuan untuk mendapatkan akses ke jaringan sosial dan profesional maskulin. Namun pada akhir abad ke-19, peluang perempuan di pasar sastra tampaknya telah meningkat. Antara tahun 1871 dan 1891, jumlah wanita yang mendaftarkan diri mereka sebagai penulis sensus meningkat dari 255 menjadi 660.

Korpus 10 (01:18:42 – 01:19:53)

DENOTASI
 
NARASI Jacob : *"A constitution that denies the basic rights of citizenship to women and black people?"* (Sebuah konstitusi yang menyangkal hak dasar kewarganegaraan bagi perempuan dan orang kulit hitam?)

Charles : *"They just passed the 15th Amendment, Jacob. They can vote"* (Mereka baru saja melewati Amandemen ke-15, Jacob. Mereka dapat memilih) Jacob : *"Black men can vote, Charles"* (Laki-laki kulit hitam bisa memilih, Charles) Man 2 : *"A lady has no need of suffrage if she has a husband"* (Seorang wanita tidak membutuhkan hak pilih jika dia memiliki suami) Friedrich : *"You don't take wine?"* (kamu tidak minum wine?) Jo : *"Only medicinally"* (Hanya untuk pengobatan) Friedrich : *"Well, pretend that you've cold"* (Ya, pura-pura kalau kamu sedang demam) Jacob : *"I agree, but if women are a moral force, shouldn't they have the right to govern, preach, and testify in court?"* (Aku setuju, tetapi jika perempuan adalah kekuatan moral, bukankah seharusnya mereka memiliki hak untuk memerintah, berdakwah, dan bersaksi di pengadilan?) Friedrich : *"What is it, Miss March?"* (Apa apa, nona March?) Jo : *"I find it poor logic to say that because women are good, women should vote. Men do not vote because they are good. They vote because they are male. And women should vote, not because they are angels and men are animals, but because we are human beings and citizens of this country"* (Menurut saya logika yang buruk untuk mengatakan bahwa karena wanita itu baik, wanita harus memilih. Pria tidak memilih karena mereka baik. Mereka memilih karena mereka laki-laki. Dan perempuan harus memilih, bukan karena mereka malaikat dan laki-laki adalah binatang, tapi karena kita adalah manusia dan warga negara ini) Jacob : *"You should've been a lawyer, Miss March"* (Kamu harus menjadi pengacara, nona March) Jo ; *"I should have been a great many things, Mr. Mayer"* (Aku harus menjadi semua semua yang baik, tuan Mayer)
TANDA Jo berani berpendapat atas pemikirannya mengenai kesetaraan yang seharusnya dimiliki oleh segala pihak tanpa melihat dari gendernya

Tabel 3. 10 Korpus 10 Little Women 1994

Deskripsi

Di satu malam, Jo sedang berkumpul dan berbincang dengan Friedrich dan beberapa temannya. Dalam pembahasannya mereka membicarakan perihal hak yang bisa didapatkan oleh seorang pria yang tidak bisa didapatkan oleh seorang wanita. Jo yang merasa hal itu tidak sesuai berpendapat bahwa kita boleh memilih karena kita manusia dan penduduk ditempat itu bukan karena kita laki-laki dan perempuan.

KONOTASI

Jo merupakan satu-satunya perempuan di dalam pembicaraan yang membahas soal mengenai siapa dan bagaimana hak pilih itu bisa dimiliki, berani mengeluarkan pendapat kalau sebenarnya wanita juga boleh memilih karena mereka manusia yang memiliki hak sama seperti laki-laki dan laki-laki juga boleh memilih bukan karena gendernya namun karena mereka pun manusia. Sifat maskulin Give Them Hell tervisualisasikan disini dengan Jo yang berani beropini atas haknya.

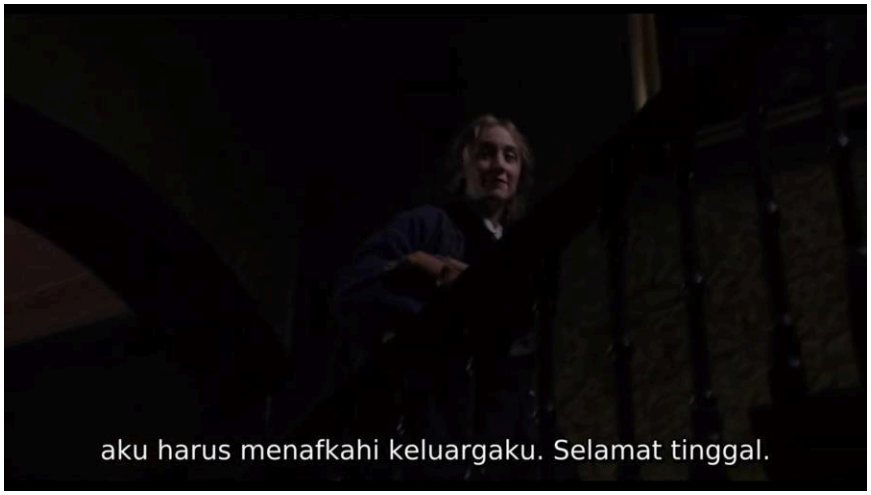
Mitos

Peran perempuan pada abad ke 19 hanya mencakup ranah domestik seperti bertanggung jawab atas tugas rumah tangga, seperti membesarkan anak dan pekerjaan rumah tangga, dan dikurung di rumah mereka, sementara laki-laki berpartisipasi dalam tugas publik, seperti politik dan perdagangan. Perempuan memiliki sedikit hak di abad ke-

19. Mereka tidak dapat memiliki harta benda, tidak dapat memilih, tidak memiliki hak hukum atas anak-anak mereka, tidak dapat bekerja di luar rumah, dan pada umumnya dikendalikan oleh suami mereka termasuk hak memilih.

2. Little Women 2019

Korpus 1 (00:04:52 – 00:06.00)

DENOTASI
 
NARASI Jo : *"My students need me"* (Murid-muridku membutuhkanku) Friedrich : *"Always working"* (Selalu bekerja) Jo : *"Money is the end and aim of my mercenary existence"* (Uang adalah tujuan dari seluruh pekerjaanku)

Friedrich : *"No one gets ink stains like yours. Just out of a desire for money"* (Tak ada orang yang menulis sebaik dirimu hanya untuk uang) Jo : *"My sister Amy's in Paris and until she marries someone obscenely wealthy. It's up to me to keep the family afloat. Good bye."* (Saudariku Amy di Paris dan sebelum dia menikahi orang kaya, aku harus menafkahi keluargaku. Selamat tinggal)
TANDA Friedrich yang kagum dengan Jo sangat mementingkan pekerjaan karena menurutnya sebelum Amy menikahi seseorang yang kaya dia bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya

Tabel 3. 11 Korpus 1 Little Women 2019

Deskripsi

Jo yang baru sampai ke asrama setelah mendapatkan uang dari hasil penjualan karyanya kepada penerbit, melanjutkan pekerjaanya sebagai guru bagi anak-anak pemilik asrama tersebut. Sesaat sebelum waktunya mengajar, Jo bertemu Friedrich di depan perapian. Friedrich yang melihat Jo sangat sibuk bekerja pun heran dengan motivasinya mencari uang. Jo dengan mudahnya menjawab kalau segala sesuatu yang ia kerjakan memang untuk mendapatkan uang agar keluarganya bisa hidup sampai akhirnya Amy (adiknya) menikahi orang yang kaya dan mengangkat ekonomi keluarganya saat itu.

KONOTASI

Dalam percakapan Jo dan Friedrich, Friedrich tampak kagum atas jerih payah Jo dalam menulis dan mengajar serta Jo yang terlihat selalu bekerja. Jo memang memiliki orientasi akan uang yang tinggi karena Jo harus mengirim uang ke keluarganya yang saat itu jauh darinya. Mendapatkan kekaguman dari Friedrich atas kesuksesan Jo dalam menjalani karirnya merupakan salah satu sifat maskulin menurut David dan Brannon yaitu Be a Big Wheel.

Mitos

Peran perempuan Amerika dalam keluarga pada abad 19 tidak jauh dari urusan rumah memasak, membersihkan, dan mengurus tugas rumah tangga lainnya. Seorang suami harus berada di ranah publik menciptakan kekayaan, tetapi istrinya bebas mengelola ranah privat atau yang bisa disebut dengan Ruang Perempuan. Peran baru

untuk pria dan

wanita dianggap mencerminkan sifat asli mereka. Pria sejati prihatin tentang kesuksesan dan tangga sosial. Agresif, kompetitif, rasional, dan menyalurkan seluruh waktu dan energinya ke dalam pekerjaannya. Wanita sejati, sebaliknya, berbudi luhur. Empat karakteristik utamanya adalah kesalehan, kemurnian, kepatuhan, dan kerumahtanggaan. Dia adalah peradaban besar yang menciptakan ketertiban di rumah sebagai imbalan atas perlindungan suaminya, keamanan finansial, dan status sosial. Namun, hanya wanita kulit putih keturunan Eropa, dan sangat sedikit dari mereka, yang bisa menjadi "Wanita Sejati". Bagi para wanita pendatang, para istri dan anak perempuan petani, dan para wanita yang mengikuti suami mereka ke perbatasan, kebutuhan hidup sehari-hari membayangi kesenangan. Namun demikian, cita-cita Kewanitaan Sejati mempengaruhi setiap aspek budaya Amerika di abad ke-19.

Korpus 2 (00:12:06 – 00:12:53)

DENOTASI




NARASI

Amy : *"Why can't we all go to the dance. It's not fair"* (Kenapa tidak kita semua pergi ke pesta dansa. Ini tidak adil)

Beth : *"Just, wear your regular shoes"* (Coba pakai sepatumu yang biasanya)

Meg : *"This fit last winter"* (Ini cukup musim dingin lalu)

Amy : *"My nose will simply not look refined"* (Hidung saya tidak akan terlihat halus)

Beth : *"I like your nose"* (Aku suka hidungmu)

Amy : *"Now, Jo"* (Sekarang, Jo)

Jo : *"Don't touch me. I already feel ridiculous. I don't wanna look it"* (Jangan sentuh aku, aku sudah merasa aneh, aku tidak mau terlihat aneh)

Amy : *"You could be pretty if you tried"* (Kamu bisa terlihat cantik kalau kamu berusaha)

Jo : *"Don't want to. Won't do it"* (Tidak mau, tidak akan)

TANDA

Jo tidak ingin didandani agar terlihat lebih cantik karena dia sudah merasa aneh

Tabel 3. 12 Korpus 2 Little Women 2019

Deskripsi

Satu malam, saat Jo dan Meg akan pergi ke pesta, mereka bersama dengan kedua saudari lainnya sedang bercengkrama sambil bersiap untuk berangkat. Meg yang selalu memikirkan apa yang dia gunakan, mulai dari sepatu hingga rambut yang perlu dibentuk. Sedangkan Jo terlihat tidak memperdulikan bagaimana dia terlihat selama dia merasa

nyaman dengan yang digunakan. Amy berusaha untuk mempercantik penampilan Jo pun ditolak olehnya karena menurut dia, dia sudah cukup merasa aneh dengan gaun yang digunakan.

KONOTASI

Dalam scene ini Jo menolak untuk didandani oleh Amy karena dia sudah merasa cukup aneh dengan apa yang digunakan untuk pergi ke pesta. Penolakan Jo untuk ini pun menggambarkan kalau Jo tidak tertarik dengan hal yang berbau kewanitaan, hal tersebut menggambarkan sifat maskulinnya yang dapat disebut No Sissy Stuff atau tidak berperilaku atau berkarakteristik yang berhubungan dengan perempuan.

Mitos

Pada pertengahan 1800-an, tuberkulosis mencapai tingkat epidemi di Eropa. Bakteri penyebab penyakit ini secara bertahap melemahkan tubuh, dan akhirnya membunuhnya. Efek dari kondisi tersebut, yaitu lemas, kulit pucat, pipi merona, dan bibir merah, dipandang sebagai standar kecantikan. Meski penyakit itu tidak membuat diskriminasi kelas, gejalanya dianggap sebagai ciri khas wanita bangsawan. Bahkan orang tanpa tuberkulosis pun ingin memiliki ciri-ciri ini dengan make-up. Pemahaman ini berlanjut hingga teridentifikasinya tuberkulosis pada abad ke-19. Setelah penyakit teridentifikasi, gejala mulai dikaitkan dengan orang miskin. Wanita berhenti memakai korset ketat karena dianggap akan merusak paru-paru. Apalagi mereka memendekkan gaun panjangnya agar tidak menyentuh lantai. Tiba-tiba, kesehatan menjadi hak istimewa. Alhasil, persepsi tentang kecantikan pun berubah.

Korpus 3 (00:13:46 – 00:15:18)

DENOTASI





NARASI

Jo : *"Don't you dance?"* (Kamu tidak menari?)

Laurie : *"I don't know how you do things here yet. You see, I've spent most of my life in Europe"* (Aku tidak tahu bagaimana disini. Kamu tau. Aku menghabiskan hidupku di Eropa)

Jo : *"Europe! Oh, that's capital!... Shouldn't use words like that"* (Eropa! Oh, kapital!!... Tidak boleh berkata itu)

Laurie : *"Says who?"* (Kata siapa?)

Jo : *"Oh, Meg. She's my older sister. Here. Hmmm, that's her, see? The girl in the violet dress"* (oh, Meg. Dia kakakku. Sini. Hmmm, itu dia, lihat? Perempuan dengan gaun ungu)

Laurie : *"Mm. It's very pretty"* (Mm. Sangat cantik)

Jo : *"She reminds me to be good. So, father will be proud of me when he returns"* (Dia mengingatkan aku untuk bersikap baik. Biar ayah bangga denganku ketika ia kembali) Laurie : *"Where is he?"* (Dia dimana?) Jo : *"He volunteered for the Union Army. And I wanted to go fight with him. I can't get over my disappointment in being a girl"* (Dia menjadi tentara sukarelawan. Dan aku ingin perang bersama dia. Aku tidak bisa melupakan kekecewaan saya sebagai seorang gadis)
TANDA Jo merasa dia tak pantas menjadi perempuan karena ia ingin berperang seperti ayahnya

Tabel 3. 13 Korpus 3 Little Women 2019

Deskripsi

Jo yang sedang menghindari seseorang tidak sengaja masuk kedalam ruang tempat Laurie bersembunyi dari kerumunan. Laurie baru kembali dari Eropa tidak paham harus berbuat apa dan tidak mengenal kebanyakan orang disana. Sedangkan Jo tidak sengaja saling berpandangan dengan salah satu tamu dan terlihat jelas tamu tersebut ingin berkenalan dengan Jo, Jo yang tidak memiliki minat untuk berkenalan pun kabur. Ketidaksengajaan ini berbuah pertemanan antara mereka berdua, mereka yang sama sama tidak menyukai pesta tersebut pun berbincang semalaman.

KONOTASI

Percakapan panjang Jo dan Laurie memperlihatkan sifat maskulinnya saat Jo tidak menyukai dirinya terlahir sebagai perempuan, karena dengan itu dia tidak dapat ikut berperan seperti ayahnya. Sifat Jo dalam scene ini menggambarkan kalau Jo tidak menyukai apa yang Jo lakukan sebagai perempuan, sehingga dapat diselaraskan dengan sifat maskulin No Sissy Stuff.

Mitos

Pada abad ke-19, wanita diharapkan menjunjung tinggi standar ibu rumah tangga. Wanita diharapkan untuk memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak. Peran mereka jauh berbeda dengan laki-laki di abad ke-19. Wanita tidak boleh blak-blakan, dan mereka tidak diberi kesempatan yang sama seperti pria. Wanita diharapkan untuk mendukung masyarakat standar tertentu.

Korpus 4 (00:28:17 – 00:26:24)

DENOTASI


NARASI Marmee : *"Merry Christmas, girls"* (Selamat Natal, anak-anakku) All girls : *"Marmee"* (Marmee) Jo : *"Oh, Merry Christmas"* (Oh, Selamat Natal) Marmee : *"I'm so glad to see you so happy, how's your play?...Jo you look tired. Were you up again all night writing?"* (Aku bersyukur melihat kalian sangat senang, bagaimana pertunjukan kalian?... Jo kamu terlihat lelah, kamu menulis sepanjang malam lagi?) Jo : *"Of course"* (Tentu)
TANDA

Jo sangat giat dalam menulis hingga Marmee memperhatikan mukanya yang lelah

Tabel 3. 14 Korpus 4 Little Women 2019

Deskripsi

Di pagi hari saat hari Natal Meg, Jo, Amy dan Beth pun berkumpul di ruang makan, namun karena Marmee tidak ada di rumah pada waktu itu mereka pun berlatih pertunjukan yang nanti akan dibawakan di depan anak-anak dari keluarga yang diasuh Marmee. Sampai akhirnya Marmee kembali, mereka pun menyambut Marmee dengan riang dan akhirnya duduk bersama di meja makan.

KONOTASI

Marmee yang baru saja pulang dari menjenguk tetangganya memperhatikan Jo yang terlihat lelah karena menulis semalaman. Hal ini berkaitan dengan sifat maskulin dengan adanya pengakuan dari pihak lain atas apa yang telah dikerjakan yaitu Be a Big Wheel, sifat maskulin ini dapat diukur dari adanya kekuasaan, kesuksesan dan pengaguman dari orang lain.

Mitos

Pada akhir abad ke-18 dan ke-19, menulis sebagai profesi sebagian besar dianggap sebagai aktivitas yang tidak cocok untuk wanita. Greg Buzwell (2020) mengeksplorasi hambatan dan sejauh mana penulis wanita pergi untuk menerbitkan karya mereka. Menerbitkan novel dan puisi secara anonim dulunya merupakan hal yang lumrah. Selama akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, menulis, dan terutama menulis fiksi demi uang, dipandang sebagai aktivitas yang paling tidak disukai wanita. Paralel yang tidak pantas dengan prostitusi muncul terkait gagasan perempuan menulis novel yang kemudian dijual kepada siapa pun yang mau membayar. Istilah yang menghina seperti 'pengemudi pena bulu wanita' adalah hal biasa. Wanita dari latar belakang kaya tidak diharapkan untuk mengejar karir sama sekali melainkan mencurahkan upaya mereka untuk membuat pernikahan yang baik. Bagaimanapun, wanita membaca buku, dan mereka menulisnya dalam jumlah besar. Pada pertengahan abad ke-18, tag 'By a Lady' menjadi pemandangan umum di halaman judul. Hal ini menunjukkan tidak hanya jenis kelamin penulisnya tetapi juga bahwa buku tersebut ditulis oleh seseorang dari kelas tertentu dan dengan demikian cocok untuk dibaca oleh wanita terhormat.

Korpus 5 (00:34:41 – 00:37:01)

DENOTASI
 
NARASI Aunt March : *"Josephine"* (Josephine) Jo : *"Yes"* (Ya) Aunt March : *"Josephine"* (Josephine) Jo : *"Yes? Here"* (Ya? Disini) Aunt March : *"Is there a reason you stopped reading Belsham?"* (Apakah ada alasan untukmu berhenti membaca Belsham?) Jo : *"I'm sorry, I'll continue"* (Maaf, akan ku lanjutkan) Aunt March : *"You mind yourself, deary. Someday you'll need me and you'll wish you had behaved better"* (Urusi dirimu, sayang. Suatu saat kamu akan membutuhkanku dan kamu akan berharap kamu bisa bersikap lebih baik)

Jo : *"Thank you Aunt March for your employment and your many kindnesses, but i intend to make my own way in the world"* (Terima kasih Bibi March untuk pekerjaanmu dan banyak kebaikanmu, tapi aku akan membuat jalanku sendiri) Aunt March : *"Oh, well. No. No one makes their own way. Not really. Least of all women. You'll need to marry well"* (Oh, baik. Tidak. Tidak ada yang membuat jalannya sendiri. Tidak sungguh-sungguh. Untuk kebanyakan perempuan. Kamu harus menikah dengan baik) Jo : *"But, you're not married"* (Tapi kamu tidak menikah) Aunt March : *"That's because I'm rich. And I made sure to keep hold of my money. Unlike your father"* (Itu karena aku kaya. Dan aku menjaga semua uangku, tidak seperti ayahmu) Jo : *"So, the only way to be an unmarried woman is to be rich?"* (Jadi, satu satunya cara untuk menjadi orang yang tidak menikah adalah menjadi kaya?) Aunt March : *"Yes"* (Ya) Jo : *"There are precious few ways for women to make money"* (Ada banyak cara perempuan untuk mendapatkan uang) Aunt March : *"That's not true. You could run a cat house or go on a stage. Practically the same thing. Other than that, you're right. Precious few ways for women. That's why you should heed me"* (Itu tidak benar, kamu bisa membuka tempat perkembangbiakan kucing atau berada di panggung. Secara praktek sama saja. Selain itu, kamu benar. Banyak cara untuk para perempuan. Itu kenapa kamu harus menjagaku) Jo : *"So, i can get married"* (Agar aku bisa menikah) Aunt March : *"No, so you can live a better life than you poor mother has"* (Tidak, agar kamu bisa hidup lebih baik dari yang dipunya ibumu yang miskin) Jo : *"But Marmee loves her life"* (Tapi Marmee mencintai hidupnya) Aunt March : *"You don't know what she loves"* (Kamu tidak tahu apa yang dia cintai)
TANDA Jo meyakini bahwa wanita punya banyak cara untuk mendapatkan uang selain menikah

Tabel 3. 15 Korpus 5 Little Women 2019

Deskripsi

Jo yang bertugas menemani Bibi March di rumahnya sedang membaca buku sendirian di sebelah jendela, hingga akhirnya Bibi March terbangun dan menyadari kalau Jo tidak lagi ada di depannya untuk membacakan buku karya Belsham. Bibi March memanggil Jo untuk kembali membacakannya buku karya Belsham tersebut, namun sebelum akhirnya Jo membacakan ulang, mereka membahas bagaimana seorang perempuan harus menikah untuk memiliki hidup yang layak ketimbang harus bekerja dan memulai karirnya sendiri seperti hidup yang Jo pilih.

KONOTASI

Perdebatan Jo dan Bibi March mengenai bagaimana perempuan bisa mendapatkan uang dengan sendirinya tidak membuahkan hasil yang pasti, Jo dengan rasionalnya memiliki pandangan kalau wanita juga memiliki tempat yang baik dalam pekerjaan, perempuan mampu mendapatkan uang dari hasil jerih payahnya sendiri tanpa harus menikah terlebih dahulu. Cara pandang Jo yang rasional dan sikapnya yang mandiri menggambarkan sifat maskulin, Be a Sturdy Oak yaitu maskulinitas yang digambarkan sebagai kekuatan, kemandirian dan rasionalitasnya.

Mitos

Setelah Perang Saudara, Susan B. Anthony, seorang pembela hak-hak perempuan yang tegas dan blak-blakan, menuntut agar Amandemen Keempat Belas menyertakan jaminan suara untuk perempuan dan juga laki-laki Afrika-Amerika. Pada tahun 1869, Anthony dan Elizabeth Cady Stanton mendirikan National Woman Suffrage Association. Belakangan tahun itu, Lucy Stone, Julia Ward Howe, dan lainnya membentuk Asosiasi Hak Pilih Wanita Amerika. Namun, tidak sampai berlakunya Amandemen Kesembilan Belas pada tahun 1919, perempuan di seluruh negeri mendapatkan hak untuk memilih. Selama akhir 1800-an dan awal 1900-an, perempuan dan organisasi perempuan tidak hanya bekerja untuk mendapatkan hak pilih, mereka juga bekerja untuk kesetaraan ekonomi dan politik yang luas dan untuk reformasi sosial. Antara tahun 1880 dan 1910, jumlah wanita yang bekerja di Amerika Serikat meningkat dari 2,6 juta menjadi 7,8 juta. Meskipun perempuan mulai dipekerjakan dalam bisnis dan industri, sebagian besar posisi dengan gaji yang lebih baik terus diberikan kepada laki-laki. Pada pergantian abad, 60 persen dari semua wanita bekerja dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Di bidang politik,

perempuan memperoleh hak untuk mengontrol pendapatan mereka, memiliki harta benda, dan, dalam kasus perceraian, mengambil hak asuh anak-anak mereka. Pada tahun 1896, wanita telah memperoleh hak untuk memilih di empat negara bagian (Wyoming, Colorado, Idaho, dan Utah). Organisasi perempuan dan perempuan juga bekerja atas nama banyak isu sosial dan reformasi. Pada awal abad baru, klub wanita di kota-kota besar dan kecil di seluruh negeri bekerja untuk mempromosikan hak pilih, sekolah yang lebih baik, pengaturan pekerja anak, wanita dalam serikat pekerja, dan larangan minuman keras.

Korpus 6 (00:51:44 – 00:00:00)

DENOTASI


NARASI Marmee : *"She's asleep"* (Dia tertidur) Jo : *"If she had died, it would have been my fault"* (Kalau dia mati, itu akan menjadi salahku)

Marmee : *"She'll be fine. The doctor said that she didn't even think she'd catch cold"* (Dia akan baik-baik saja. Dokter bilang dia bahkan tidak akan demam) Jo : *"What is wrong with me? I've made so many resolutions, and I've written sad notes, and I've cried over my sins, but it just doesn't seem to help. When I get in a passion, I get so savage. I could hurt anyone and I'd enjoy it"* (Apa yang salah denganku? Aku sudah banyak membuat resolusi, dan aku menulis catatan sedih, dan menangisi dosa-dosaku, tapi itu tidak membantu. Ketika aku mendapatkan hasrat, aku menjadi sangat liar. Aku bisa menyakiti siapapun dan menikmatinya) Marmee : *"You remind me of myself"* (Kamu mengingatkanku dengan diriku) Jo : *"But, you're never angry"* (Tapi kamu tidak pernah marah)
TANDA Jo memiliki emosi yang meledak-ledak bahkan menyakiti orang pun bisa menjadi hiburan untuknya

Tabel 3. 16 Korpus 6 Little Women 2019

Deskripsi

Setelah Jo marah besar karena Amy membakar seluruh tulisanya, Jo menjadi tak acuh kepada Amy. Jo yang berjanji untuk mengajak Amy pergi bersama Laurie pun diingkarinya. Sampai akhirnya, sesuai saran Meg, Amy pun tetap memaksa untuk ikut pergi dengan Jo dan Laurie, tapi berakhir sama. Jo dan Laurie yang saat itu sedang bermain ski meninggalkan Amy jauh dibelakang dan tidak memberitahunya kalau es yang berada di tengah sungai sudah tipis. Amy yang tidak sadar akan kondisi es yang mudah retak pun jatuh tenggelam. Jo dan Laurie bersegera menolong Amy dengan ranting.

Jo merasa bersalah akan hal tersebut bercerita kepada Marmee kalau apa yang dia lakukan itu salah dan jikalau Amy mati waktu itu Jo pasti akan merasa sangat bersalah. Tapi, syukur Amy baik-baik saja, bahkan dokter pun mengatakan dia tidak akan terkena demam.

KONOTASI

Jo menjelaskan bahwa dia kerap merasa puas untuk meluapkan amarahnya setelah merasa kecewa dengan melakukan kekerasan. Emosi yang meledak dan menyakiti orang

bisa menjadi hiburan baginya adalah salah satu sifat maskulin yang merepresentasikan agresi yaitu Give Them Hell.

Mitos

Selama era Victoria, wanita diharapkan untuk merangkul peran mereka sebagai istri dan ibu dan hidup dengan tenang dan rapi di dalam domisili mereka, dengan sedikit hobi atau minat di luar tugas rumah tangga mereka. Kesederhanaan, kemurnian, kepasifan, dan kesabaran hanyalah beberapa ciri yang menjadi ciri wanita ideal di era Victoria. Dikatakan bahwa citra wanita ideal ditiru oleh Ratu Victoria, sosok paling berkuasa di Inggris, yang memperkuat pentingnya pernikahan, keibuan, dan rumah tangga (Murray). Namun, banyak perempuan kelas pekerja tidak mampu bekerja di dalam rumah mereka, dan anak-anak dari keluarga miskin dan kelas pekerja juga harus bekerja. Hal ini menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara perempuan dari kelas yang berbeda, karena perempuan kelas pekerja tidak dapat memenuhi harapan seputar kinerja kelas dan gender.

Korpus 7 (01:11:25 – 01:13:01)

DENOTASI
 

NARASI Marmee : *"All right, while I'm gone, Hannah is in charge. Remember to check on the Hummels. It will be a difficult winter for everyone"* (Baik, ketika aku pergi, Hannah yang akan bertanggung jawab. Ingat untuk menjenguk keluarga Hummels. Ini akan menjadi musim dingin yang sulit untuk semuanya) Jo : *"Will this be enough for the train?"* (Apakah ini akan cukup untuk keretanya?) Marmee : *"25$? That's not like Aunt March to be so generous"* (25$? Ini tidak seperti Bibi March yang baik hati) Jo : *"I didn't go to her. I couldn't bear to"* (Aku tidak pergi kesana. Aku tidak berani) Marmee : *"Where'd you get the money?"* (Darimana kamu mendapatkan uangnya?) Jo : *"I only sold what was my own"* (Aku menjual apa yang aku miliki) Amy : *"Oh! Jo! Your hair! Your one beauty"* (Oh! Jo! Rambutmu! Kecantikanmu) Hannah : *"You look like a boy"* (Kamu terlihat seperti laki-laki) Jo : *"Well, it doesn't affect the fate of the nation, so don't wail"* (Yah, itu tidak mempengaruhi nasib bangsa, jadi jangan ditangisi) Marmee : *"I'm so proud you're my daughter"* (Aku bangga kamu anakku)
TANDA Jo mau berkorban dengan memotong rambutnya

Tabel 3. 17 Korpus 7 Little Women 2019

Deskripsi

Setelah Marmee mendapat kabar kalau suaminya terluka di Washington, dia pun bergegas untuk pulang dan merapikan barang untuk dibawanya pergi. Marmee menitipkan banyak pesan kepada anak-anaknya dan Hannah untuk menjaga rumah serta menengok sesekali keluarga Hummels. Semua orang berada di tempat kecuali Jo karena dia ditugaskan untuk meminjam uang kepada Bibi March untuk tiket kereta Marmee.

Saat Jo kembali, Marmee terkejut dengan jumlah uang yang dia berikan dan sedikit heran karena bagaimana bisa Bibi March semurah hati itu untuk meminjamkan uangnya. Namun ternyata Jo tidak pergi ke rumah Bibi March, dia menjual rambutnya dan memberikan seluruh uangnya untuk Marmee berangkat.

KONOTASI

Jo pada scene ini memilih keputusan yang cepat dan membuahkan hasil baik, namun tetap dengan resiko yang besar pula. Jo memotong rambutnya agar Marmee bisa berangkat dengan kereta ke Washington untuk menemui suaminya yaitu ayah Jo yang sedang terluka akibat perang. Tindakan Jo yang berani ini menggambarkan sifat maskulin Give Them Hell.

Mitos

Pada awal abad ke-19, gagasan tentang kecantikan feminin telah berubah secara dramatis. Sementara banyak ciri fisik yang dianggap menandakan keindahan tidak berubah, karena iklim politik era romantisme negara 'alami' pindah ke garis depan pikiran orang. Kecantikan abad kesembilan belas yang ideal memiliki kulit pucat, hampir tembus cahaya, pipi kemerahan, bibir merah tua, gigi putih, dan mata berbinar. Namun, penampilan fisik saja tidak cukup untuk memastikan seseorang terlihat cantik atau diterima secara sosial. Rambut wanita selama tahun 1860-an mengambil sejumlah gaya, mulai dari yang ceria dan kekanak-kanakan hingga konservatif. Selama awal tahun 1860-an, wanita yang lebih muda sering menata rambut mereka dengan ikal panjang dan gelombang. Gaya yang lebih konservatif dibelah di tengah dan ditarik ke belakang dengan sisir dan dibungkus dengan sanggul. Seringkali kepang akan melingkari kepala atau rambut akan melengkung atau mengembang di samping. Akhirnya, jaring rambut dikenakan di bagian belakang kepala, dan sanggul dilepas hingga jatuh ke leher ke dalam jaring rambut.

Korpus 8 (01:31:20 – 01:33:10)

DENOTASI


NARASI

Meg : *"I can't believe today is my wedding day… What's wrong?"* (Aku tidak percaya hari ini hari pernikahanku… Ada apa?)

Jo : *"Nothing"* (Tidak ada)

Meg : *"Jo.."* (Jo..)

JO : *"We can leave. We can leave right now. I can make money. I'll sell stories. I'll do anything. I'll cook. I'll clean. I'll work in a factory. I can make a life for us. And you should be an actress, and you should have a life on the stage. Let's just run away together"* (Kita bisa peri. Kita bisa pergi sekarang. Aku bisa mencari uang. Aku akan menjual cerita. Aku akan melakukan apapun. Aku akan masak. Aku aku mencuci. Aku akan bekerja di pabrik. Aku bisa menafkahi hidup kita. Dan kamu harus menjadi artis, kamu harus punya hidup di atas panggung)

Meg : *"I want to get married"* (Aku ingin menikah)

Jo : *"But, why?"* (Tapi, kenapa?)

Meg : *"Because I love him"* (Karena aku mencintai dia)

Jo : *"You will be bored of him in two years, and we will be interesting forever"* (Kamu akan bosan dengannya selama 2 tahun dan kita akan selalu menarik selamanya)

Meg : *"Just because my dreams are different than yours doesn't mean they're unimportant. I want a home, and a family. And I'm willing to work and struggle. But I want to do it with John"* (Hanya karena mimpiku berbeda denganmu bukan berarti mereka tidak penting. Aku mau rumah dan keluarga. Dan aku akan bekerja dan kesulitan. Tapi aku mau melakukan itu dengan John)

Jo : *"I just hate that you're leaving me. Don't leave"* (Aku hanya benci kamu meninggalkanku. Jangan pergi)

Meg : *"Oh, Jo. I'm not leaving you. Besides, one day it will be your turn"* (Oh, Jo. Aku tidak meninggalkanmu. Selain itu, suatu saat ini akan menjadi giliranmu)

Jo : *"I'd rather be a free spinster and paddle my own canoe. I would"* (Aku lebih baik menjadi perawan tua yang bebas dan mengayuh kano ku sendiri. Pasti)

TANDA

Jo tidak menginginkan pernikahan selama hidupnya, dia bersedia melakukan semua hal untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya dari pada menikah

Tabel 3. 18 Korpus 8 Little Women 2019

Deskripsi

Hari pernikahan Meg dan John pun tiba. Jo yang saat itu sedang berada di kamar bersama Meg mengajak Meg untuk pergi bersamanya dan hidup menyenangkan. Jo berjanji untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan melakukan, semua pekerjaan rumah agar Meg tidak jadi menikah dengan John pula menurut Jo meg harus tampil di atas panggung dan menjadi artis. Meg pun menjelaskan kalau mimpinya untuk menikah, mempunyai rumah dan keluarga sama pentingnya, Meg yakin akan ada saatnya Jo mengambil giliran untuk menikah, Jo pun menolak karena menurutnya dia lebih memilih jadi perawan tua yang bebas ketimbang harus menikah.

KONOTASI

Jo yang memaksa Meg untuk kabur dari pernikahannya mengiming ngimingi banyak hal. Jo menawarkan kalau dia mampu mencari uang dan akan bekerja dimana pun serta melakukan banyak pekerjaan rumah selama Meg tetap bersamanya. Rasa mampu melakukan banyak hal yang memperlihatkan kemandirian ini merupakan salah satu sifat maskulin yaitu Be a Sturdy Oak.

Mitos

Pada akhir abad ke-19, terjadi pergeseran budaya di kalangan wanita muda Amerika. Diberdayakan oleh kesempatan pendidikan dan karir yang berkembang, wanita semakin melihat pernikahan sebagai satu pilihan daripada satu-satunya pilihan untuk masa depan mereka. Mereka semakin sering kuliah daripada langsung menikah, menciptakan semakin banyak wanita berpendidikan universitas yang mencari karir—bukan hanya “pekerjaan” di bidang yang sebelumnya tidak tersedia bagi mereka. Meskipun kesempatan mereka masih jauh lebih terbatas daripada laki-laki, perempuan mulai bekerja sebagai stenografer, juru ketik, sekretaris, pekerja department store, akademisi, dokter, perawat, penulis, seniman, jurnalis, dan banyak lagi.

Korpus 9 (01:36:03 – 01:39:53)

DENOTASI





NARASI

Laurie : *"I can't love anyone else, Jo. I only love you"* (Aku tidak bisa mencintai orang lain, Jo. Aku hanya mencintaimu)

Jo : *"It would be a disaster if we married"* (Akan kacau kalau kita menikah)

Laurie : *"It wouldn't be"* (Tidak akan)

Jo : *"We'd be miserable"* (Kita akan berantakan)

Laurie : *"I'd be a perfect saint"* (Aku akan menjadi suci)

Jo : *"I can't! I can't! I've tried and failed. I can't"* (Aku tidak bisa! Aku tidak bisa! Aku sudah mencoba dan gagal. AKu tidak bisa!)

Laurie : *"Why does everyone expect it? Your family and my grandpa expect it. Why are you saying this? Say yes. Let's be happy together, Jo!"* (Kenapa semua orang menduga ini? Keluargamu dan kakekku pun. Kenapa kamu mengatakan itu? Bilang ya. Ayo bahagia bersama, Jo!)

Jo : *"I can't say yes truly so I'm not going to say it at all. And you'll see that I'm right eventually, and you'll thank me for it"* (Aku tidak bisa benar-benar mengatakan iya jadi aku tidak akan mengatakannya sama sekali. Dan kamu akan melihat kalau aku benar, dan kamu akan berterima kasih karena itu)

Laurie : *"I'd rather hang myself than realize this. I would rather be dead"* (Aku lebih baik gantung diri daripada menyadari ini. Aku lebih baik mati)

Jo : *"Teddy, don't say that. Listen, you'll find some lovely, accomplished girl who will love you and adore you. She's gonna make a fine mistress for you fine house, but I wouldn't"* (Teddy jangan bilang gitu. Dengar kamu akan menemukan beberapa perempuan cantik dan berkompeten yang akan mencintaimu dan mengagumimu. Dia akan menjadi istri yang baik untuk rumahmu, tapi aku bisa)

Laurie : *"Yes you would Jo"* (Ya, kamu bisa Jo)

Jo : *"Look at me. I'm homely, I'm awkward, and I'm odd"* (Lihat aku. Aku sederhana, aku canggung dan aku aneh)

Laurie : *"I love you, Jo"* (Aku mencintaimu, Jo)

Jo : *"And you'd be ashamed of me"* (Kamu akan malu karenaku) Laurie : *"I love you, Jo"* (Aku mencintaimu, Jo)

Jo : *"And we would quarrel because we can't help it even now. I'd hate elegant society, you'd hate my scribbling and we would be unhappy. And we'd wish we hadn't done it, and everything will be horrid"* (Dan kita akan bertengkar karena kita tidak dapat menahannya bahkan sekarang. Aku benci masyarakat yang elegan, kamu membenci tulisanku dan kita tidak akan bahagia. Dan kita berharap kita tidak melakukannya, dan semuanya akan mengerikan)

Laurie ; *"Is there anything more?"* (Apakah ada lagi?)

Jo : *"No, nothing more"* (Tidak, tidak ada lagi)

Laurie : *"All right"* (Baik)

Jo : *"Except that.. Teddy, I don't believe I will even marry. I'm happy as I am and I love my liberty too well to be in any hurry to give it up"* (Kecuali.. Teddy, aku bahkan tidak percaya aku akan menikah. Aku bahagia dengan seadanya dan aku sangat mencintai kebebasanku untuk terburu-buru melepaskannya)

Laurie : *"I think you're wrong. I think you will marry. You'll find someone and love them. You will live and die of them because that's your way, and you will. And, I'll watch"* (Aku pikir kamu salah. Aku pikir kamu akan menikah. Kamu akan menemukan seseorang dan mencintainya. Kamu akan hidup dan mati karenanya, karena itulah jalanmu, dan kamu akan melakukannya. Dan, saya akan menonton)

TANDA
Jo menggap dirinya terlalu dini untuk menikah karena dia sudah merasa cukup bahagia dengan kebebasan yang dia punya

Tabel 3. 19 Korpus 9 Little Women 2019

Deskripsi

Setelah pernikahan Meg dan pengumuman Amy yang akan pergi ke Eropa bersama Bibi March, Jo merasa kesal untuk menjadi orang yang harus tinggal di rumahnya. Namun, Laurie berencana lain, dia memiliki niat untuk menikahi Jo. Dan, sesuai ekspektasi keluarga March dan kakek Laurie, Jo menolak lamaran tersebut. Jo tidak merasa pantas dan tidak memiliki pandangan untuk membiarkan dirinya menikah karena dia sudah merasa cukup dengan apa yang dia punya sekarang, keluarga dan dirinya sendiri.

KONOTASI

Laurie melamar Jo dengan memberikan banyak hal untuknya, menawarkan kemewahan dan harta yang cukup bagi mereka berdua dan keluarganya, namun Jo tetap menolak lamaran tersebut karena dia sudah merasa cukup dengan apa yang dia miliki yaitu kebahagiaan atas dirinya sendiri. Jo tidak membutuhkan apa yang Laurie tawarkan karena dia merasa cukup atas diri nya. Kecukupan Jo atas dirinya sendiri dan mampu memenuhi kebahagiaannya sendiri merupakan kemandirian yang bisa menggambarkan sifat maskulin Be a Sturdy Oak yaitu maskulinitas yang digambarkan dengan kemandirian.

Mitos

Tidak semua wanita percaya pada kesetaraan jenis kelamin. Perempuan yang menjunjung tinggi peran gender tradisional berpendapat bahwa politik tidak pantas bagi perempuan. Beberapa bahkan bersikeras bahwa pemungutan suara dapat menyebabkan beberapa wanita "menumbuhkan janggut". Tantangan terhadap peran tradisional yang diwakili oleh perjuangan untuk kesetaraan politik, ekonomi, dan sosial sama mengancamnya bagi sebagian perempuan seperti halnya bagi sebagian besar laki-laki.

BAB IV

PEMBAHASAN

Representasi merupakan suatu gambaran atau penggambaran melalui suatu media mengenai berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan. Kata representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *representation* yang memiliki arti gambaran, penggambaran, dan perwakilan (Sasmita, 2017). Represenasi menghubungkan antara konsep yang ada dalam benak kita dengan bahasa yang dapat memungkinkan kita untuk memaknai benda, kejadian nyata dan dunia imajinasi dari objek, benda, orang dan kejadian tidak nyata (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Dapat dikatakan bahwa representasi adalah suatu proses konstruksi yang berasal dari pandangan- pandangan baru dan menghasilkan suatu pemaknaan baru terhadap suatu hal. Representasi sendiri dapat terbentuk dengan adanya pandangan-pandangan seseorang terhadap suatu hal yang dilihatnya baik secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui media masa.

Penelitian ini menganalisis representasi maskulinitas perempuan dalam film Little Woman (1994) dan (2019). Pada umumnya, perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang disubordinatkan pada budaya patriarki dan dalam budaya patriarki ini perempuan adalah sosok yang lemah (Dillawati et al., n.d.). Perempuan secara konstruksi sosial biasanya feminism, pasif, intuitif, penurut, emosional, gemar belanja, selalu berdandan, komunikatif, romantis, lemah, gemar berkumpul, dan selalu berkomitmen dalam berhubungan. Sedangkan karakter feminin ialah fisik yang ideal, cantik, berkelompok dalam keluarga, mempunyai kelompok pertemanan, suka dengan hubungan yang romantis, dan emosional. Perempuan ditandai sebagai feminin dengan artian tidak mempunyai fisik yang berotot, subordinat, dan dikuasai. Perempuan juga dikonstruksikan tidak sesuai dengan konsep maskulinitas yang ada pada budaya patriarki (Suryani, 2017).

Pada penelitian ini akan menganalisis mengenai maskulinitas pada perempuan di film Little Woman 1994 dan Littke Woman 2019, dan berdasarkan hasil analisis menggunakan metode analisis semiotika oleh Roland Barthes serta dikaitkan dengan teori maskulinitas oleh David dan Brannon dapat kita lihat perwujudan maskulinitas di setiap karakter pada film Little Woman 1994 dan Little Woman 2019. Dalam tahap pembahasan, peneliti berusaha untuk menghubungkan antara temuan yang didapatkan melalui analisis semiotika dengan teori yang ada yaitu mengenai maskulinitas. Tumbuh menjadi seorang perempuan tanpa peran seorang ayah

membuat para gadis di film Little Woman menjadi gadis yang memiliki sikap maskulinitas. Laurie digambarkan

sebagai wanita yang mandiri dan dituntut untuk mengambil peran laki-laki dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan konsep yang ada dalam Budiastuti & Wulan (2014) yang menyatakan bahwa maskulinitas pada laki-laki memang sudah melekat sejak dilahirkan, ditambah dengan adanya tayangan media massa yang memperlihatkan sifat laki-laki dari segi kekuatan, gaya bicara dan gaya berpenampilan. Laki-laki tegar, kuat, pemberani, dan tidak menangis dianggap sebagai laki-laki ideal atau sejati. Pada film ini ke-enam wanita merupakan para wanita yang tegas dengan pilihannya, Marmee seorang ibu yang tegas, sikap ini biasanya dimiliki oleh laki-laki yang sering bijak dan tegas dalam mengambil sebuah Keputusan. Hal ini merupakan salah satu sikap maskulinitas. Maskulinitas budaya timur terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor kebudayaan melalui berbagai aturan dan kewajiban yang diajarkan. Konsep maskulinitas dalam setiap budaya berbeda-beda.

Pada sub-bab ini akan dijelaskan hasil dari penemuan yang telah didapatkan melalui analisa semiotika menurut Roland Barthes dan jenis-jenis maskulinitas yang dipaparkan oleh David dan Brannon, sebagai berikut:

1. **No Sissy Stuff**

Pada maskulinitas jenis ini dapat diartikan bahwa kelaki-lakian tidak berperilaku atau berkarakteristik sebagaimana perempuan (feminim). Hasil temuan dalam kedua film ini memiliki perbedaan yaitu pada film Little Women 1994 tidak didapati satupun tanda bahwa Jo (tokoh utama) yang berdialog bahwa Jo tidak berperilaku selayaknya perempuan, namun disisi lain pada Little Women 2019 Jo menyampaikan bahwa dia tidak tertarik dengan urusan penampilannya yang disampaikan ketika Jo dan saudarinya tengah bersiap- siap untuk berangkat ke pesta, salah satu saudarinya menawarkan diri untuk menawarkan bantuan untuk menata rambut Jo namun ditolaknya karena menutu Jo dia sudah terlihat aneh dengan gaun yang dipakainya dan dia tidak ingin merasa lebih aneh lagi (Korpus 2 Little Women 2019). Selain itu, Jo pada Little Women 2019 juga memaparkan bahwa Jo kecewa menjadi seorang perempuan karena dia tidak bisa ikut berperang seperti ayahnya (Korpus 3 Little Women 2019)

2. **Be A Big Wheel**

Menjadi maskulin adalah bagaimana seseorang diukur dari kesuksesan, kekuasaan serta pengaguman dari orang lain. Dalam hal ini Jo pada Little Women 2019 memperlihatkan bagaimana dia amat sangat tekun dalam pekerjaannya dan cita-citanya sebagai penulis hingga mendapat pengaguman dari beberapa orang disekitarnya yang dapat dilihat pada Korpus 1 dan Korpus 4 pada

film Little Women 2019, yaitu dengan Friedrich yang memperhatikan Jo selalu sibuk bekerja serta Marmee yang memahami kalau Jo tidur larut untuk menulis. Untuk sifat maskulin ini pun tidak dipaparkan dalam Film Little Women 1994.

3. Be A Study Oak

Bersikap mandiri dan berfikir rasional termasuk dalam salah satu jenis maskulin. Pada jenis maskulin ini dapat dilihat pada kedua film, baik Little Women 1994 dan Little Women 2019. Dalam film Little Women 1994, ditampilkan bahwa Jo mampu mendapatkan uangnya sendiri tanpa harus menikah seperti perempuan lainnya dengan cara menjual karyanya ke penerbit (Korpus 2 Little Women 1994). Sedangkan dalam film Little Women 2019, maskulinitas ini dipaparkan Jo bahwa dia tidak perlu menikah untuk mendapatkan uang, dia mampu sukses dengan usahanya sendiri (Korpus 5 Little Women 2019), Jo mampu membantu ekonomi dia dan keluarganya (Korpus 8 Little Women 2019), dan Jo mampu membahagiakan dirinya sendiri (Korpus 9 Little Women 2019).

4. Give Them Hell

Kemampuan seseorang mengambil resiko atas keputusannya, memiliki keberanian serta agresi merupakan sifat maskulin terakhir dari teori maskulinitas menurut David dan Brannon. Pada sifat maskulin ini, banyak ditampilkan pada film Little Women 1994 yang mana Jo memilih kekerasan untuk menyelesaikan masalah seperti ketika Jo berseteru dengan adiknya (Korpus 6 Little Women 1994) atau ketika Jo marah karena guru adiknya tidak memperlakukan adiknya dengan baik (Korpus 4 Little Women 1994), Jo yang merasa kekerasan lebih mudah untuk dilakukan (Korpus 5 Little Women 1994), Jo menentukan keputusan atas hidupnya sendiri (Korpus 1 Little Women 1994, Korpus 8 Little Women 1994 & Korpus 3 Little Women 1994), Jo memutuskan untuk memotong rambutnya tanpa berfikir panjang untuk membantu Marmee (Korpus 7 Little Women), serta keberaniannya dalam menentang pendapat (Korpus 10 Little Women 1994).

Tidak sebanyak objek penelitian pertama, pada film Little Women 2019 hanya ditampilkan 2 scene saja untuk sifat maskulin ini yaitu ketika Jo marah dengan adiknya dan berfikir untuk membiarkan adiknya terluka (Korpus 6 Little Women 1994) dan ketika Jo memutuskan untuk memotong rambutnya agar dapat dijual dan hasilnya diberikan kepada Marmee agar Marmee bisa pergi menemui suaminya yang dikabarkan tengah sakit di medan perang (Korpus 7 Little Women 2019).

Maskulinitas Perempuan Dalam Film Little Women 1994

Pada hasil penelitian yang memfokuskan pada visual dan didalamnya terdapat representasi maskulinitas perempuan terdapat pada scene saat Jo dengan Laurie sedang berdansa, Jo sangat aktif menunjukkan sikap penuh semangat dan mengatakan bahwa ia tidak bisa berdansa seperti wanita anggun pada umumnya karena terbiasa memerankan peran pria saat di rumah. Jo juga dengan lantang mengatakan keinginannya untuk mengejar karir menjadi artis. Hal ini sesuai dengan konsep maskulin menurut David dan Brannon yaitu *Give em Hell* dimana laki-laki mempunyai aura keberanian atau agresi serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

Marmee tegas saat Amy dipukul oleh gurunya. Selain tegas ia juga tenang dalam menghadapi masalah. Hal ini sesuai dengan kosep maskulin menurut David dan Brannon yaiut Be a Surdy Oal dimana seorang laki-laki harus tteap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi dan tidak menunjukkan kelemahannya. Marmee memutuskan untuk mengeluarkan Amy dari sekolahnya karena sikap gurunya yang telah memukul Amy tanpa alasan yang jelas. Disaat yang sama Jo merasa ingin melakukan kekerasan terhadap guru yang melakukan hal buruk pada adiknya Amy. Sikap yang ditunjukkan oleh Jo sesuai dengan konsep yang digunakan Beynon dalam (Dermatoto, 2009:6) adalah *The new lad* yang menjurus pada sifat maskulin laki-laki yang macho, kekerasan dan hooliganism. Biasanya diwujudkan dengan membangun kehidupannya di sekitar sepak bola (olahraga), sex, dunia minum-minum, dan hubungan dengan para perempuan. Mereka menyenangi menyumpah orang lain, bersenang-senang, bersama teman-temannya, minum bir, menonton sepak bola, membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan yang keseluruhan menunjukkan gaya hidup yang bebas. Dalam film ini suami Marmee menjalankan tugas dan tidak berada di rumah dalam tenggang waktu yang lama, sehingga Marmee berperan sebagai laki-laki yang memegang penuh tanggung jawab, tegas serta mandiri. Representasi ‘ibu mandiri’ yang sebelumnya dianggap bukan merupakan sosok rumahan yang ideal kini muncul dengan nenjadi sosok ibu yang memiliki karir dan juga individual.

Dalam film ini marmee mengatakan kepada Jo untuk pergi dan merengkuh kebebasan yang diinginkannya. Marmee paham bahwa Jo adalah sosok perempuan kuta, mandiri dan mampu menghadapi dunia ini. Jo begitu terlihat maskulin, perempuan maskulin adalah perempuan kuat, mandiri dan mampu menahan atau menyembunyikan rasa sakit atau dapat dikatakan tidak menunjukkan kelemahannya. Biasanya perempuan maskulin hanyalah perempuan yang ingin hidup

mandiri, tegas dan berkepribadian tangguh (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022). Mitos pada perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak menunjukkan rasa sakit yang dirasakannya atau tidak memperlihatkan kelemahannya. Dalam hal ini, sifat maskulin yang dimiliki Jo adalah adalah *be a sturdy oak* yakni sifat kelelakian yang membutuhkan kekuatan dan kemandirian, yang mana tidak boleh menunjukkan emosi dan kelemahan serta selalu bertindak kalem dalam berbagai situasi (Demartoto, 2010). Maskulinitas pada perempuan sangat melekat pada diri Jo, ia mengatakan bahwa "*menurutku logika bodoh bila wanita boleh memilih sebab mereka baik, pria tak memilih karena mereka baik, tapi karena mereka pria*" penyataan ini menjelaskan bahwa baik pria maupun wanita bebas menentukan pilihan karena sesame manusia, bukan karena gender. Jo menonjolkan sikap bahwa wanita juga bisa bersuara dan berpendapat, wanita juga pintar dan dapat setara dengan maskulinitas laki-laki yang selalu melekat. Film Little Women 1994 ini menghadirkan sisi tegas dan berani dari sisi perempuan. Kemandirian, sikap tidak mudah menyerah, optimis hingga kemampuan berani melawan menjadi bentukan baru pada karakter perempuan dalam film ini.

Maskulinitas Perempuan Dalam Film Little Women 2019

Pada film Little Angel 2019, Jo masih memiliki ambisi untuk menjadi penulis hebat dan memiliki buku sendiri. Film ini tak jauh berbeda dengan film Little Angel 1994 karena menceritakan arus yang maju mundur. Pemeran dari film Little Angel 1994 dan Little Angel 2019 diperankan oleh aktor dan aktris yang berbeda. Namun di film ini menunjukkan kegigihan dari Jo sejak awal hingga akhir cerita. Ambisi Jo dalam mengejar keinginannya menjadi penulis cukup kuat, ia menonjolkan setiap cerita dari dirinya yang menunjukkan wanita maskulin, wanita tak selalu memiliki tujuan untuk menikah ataupun menjadi ibu rumah tangga. Dalam meniti karirnya Jo dituntut untuk membuat cerita sesuai keinginan pasar. Tn Dashwood selaku editor dari kantor Weekly Volcano berkata bahwa "*buat cerita lebih menghibur dan jika ada karakter utama wanita, pastikan dia menikah di akhir cerita*" pernyataan tersebut menggambarkan bahwa seakan tujuan akhir dari kehidupan wanita adalah menikah. Hal ini memperlihatkan bagaiman stigma akau konstruksi tentang perempuan di kalangan masyarakat. Bagaimana sebenarnya seorang perempuan sulit mengontrol dirinya karena relaitas sosial yang ada. Sehingga dekonstruksi budaya tersebut sulit untuk dilakukan. Dengan karakter Jo yang gigih sesuai dengan konsep maskulin menurut David dan Brannon yaitu *Be a Surdy Oak* dimana seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi dan tidak menunjukkan kelemahannya. Sesuai dengan konsep yang berkembang di era 1980-an dimana konsep ini merupakan penggambaran laki-laki kelas pekerja. Jo

memiliki ambisi yang sama, bekerja keras untuk menafkahi keluarganya yang ada di kampung halaman.

Pada Film Little Women 1994 maupun 2019 mengangkat tentang isu kesetaraan gender yang berada di lingkungannya. Tantangan atau hambatan yang melingkupi isu kesetaraan gender tidak dapat mendiskreditkan perkembangan kesetaraan gender yang sudah mulai bergerak ke arah yang lebih baik. Kesetaraan gender sebagai salah satu bagian dari *women rights*. Narasi terkait *women and choice* ini juga dimuat dalam satu bentuk budaya populer yaitu film, khususnya film *Little Women* adaptasi tahun 2019 karya Greta Gerwig. *Women and choice* dalam film *Little Women* ditemukan dalam empat kategori yaitu pilihan terkait ide kreatif, pilihan atas pernikahan, pilihan atas karir, serta cara berpikir perempuan dalam mengambil keputusan. Film ini menampilkan pesan-pesan feminisme secara eksplisit dengan tujuan bahwa perempuan bisa melakukan hal-hal umum yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Film Little Women bercerita tentang perempuan yang memiliki impian dan ambisi dalam berbagai bentuk. Jo merepresentasikan bagaimana perempuan harus mandiri secara ekonomi; Amy merepresentasikan sisi pragmatis perempuan yang hidup pada masa itu yang merasakan tekanan untuk menikah kaya jika ingin menghidupi keluarganya; Meg menikahi pria miskin atas dasar cinta; dan Beth membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi altruistik dan tidak fokus pada uang. Dengan mengambarkan energi, kegembiraan masa remaja, rasa sakit saat tumbuh dewasa, cara karakter menegosiasikan rasa sakit dan mengejar ambisi sebagai perempuan.

Tokoh Jo menjadi posisi subjek paling dominan dengan pemikiran- pemirikan dan perilakunya untuk menjunjung kesetraaan antara perempuan dan laki-laki. Tokoh Jo dapat membuat penonton merasakan tentang bagaimana pemberontakan yang dilakukan atas stigma tentang perempuan yang berada di masyarakat. Dimana stigma tersebut membelenggu kebebasan wanita untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Ditinjau dari konsep feminisme postmodern, sosok Jo sangat mewakili konsep femnisme postmodern dan maskulinitas yang melekat pada diri perempuan dengan menggambarkan dirinya (Haqqu et al., 2023). Sedangkan di sisi lain, penonton juga diajak untuk tersadar akan realitas sosial yang ada tentang stigma perempuan di masyarakat. Hal ini melalui posisi objek yang ditampilakan seperti Mr. Dashwood yang memiliki pendirian bahwa akhir cerita bahagia seorang wanita yakni haruslah menikah.

Temuan Dalam Film Little Women 1994 & Film Little Women 2019

1. Kesetaraan Gender dan Maskulinitas Perempuan

Setelah menyajikan data penelitian dan menganalisanya, kemudian peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Berdasaakan data dari bab sebelumnya, peneliti memulai menerapkan proses representasi yaitu dengan cara memilih suatu tanda yang ada pada film Little Women. Dengan memilih hal-hal tertentu dan mengabaikan tanda yang lainnya. Menggunakan makna yang sesuai dengan tujuan, dan mengabaikan tanda yang lainnya. Kemudian menyesuaikan inti dari feminisme yang terdapat dalam film little Women. Film Little Women merepresentasikan tanda-tanda feminisme didalamnya. Dimana penggambaran feminisme dalam penelitian ini terbatas dalam scene-scene yang menunjukkan feminsime. Pada film ini penggambaran kesetaraan gender terdapat pada 3 potongan adegan yang menunjukkan feminisme. Berdasarkan objek yang ada dalam penlitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan ucapan tokoh Jo, yang mana karakter Jo menunjukkan bahwa karakter Jo digambarkan selalu memperjuangkan kesetaraan gender serta memperlihatkan keharmonisan antar gender tanpa memperdulikan pihak mana yang lebih superior, bahkan Jo juga memiliki sikap maskulinitas dalam dirinya. Ia tak ingin perempuan merasa lebih rendah dari laki-laki, namun juga mampu berkompromi untuk bekerja sama selama keberadaanya tidak dirugikan. "*Perempuan memiliki pikiran sebagaimana mereka memiliki hati. Serta mereka juga memiliki ambisi, bakat, dan juga kecantikan*." Dalam kutipan tersebut Jo bersama ibunya, Jo menyiratkan pesan feminisme bahwa perempuan memiliki banyak hal istimewa dan tidak cukup jika hanya disandingkan dengan cinta, ia juga menyadari bahwa bagaimana bahkan hingga saat ini perempuan maish dianggap belum setara dan terus berusaha untuk berseru kepada dunia bahwa mereka juga memiliki kemampuan terlepas dari jelas kelaminnya yang tidak seharusnya diremehkan bahkan sebelum mereka membuktikannya.

2. Kedudukan Perempuan Terhadap Laki-laki

Penggambaran pesan moral ditemukan pada 1 potongan yang menunjukkan kedudukan perempuan terhadap kaum laki-laki. Berdasarkan objek dalam penelitian ini sebuah dilaog yang merujuk pada tanda yaitu ucapan tokoh Amy, dalam scene ini Amy menunjukan karakter yang

sangat berbeda dengan Jo. Amy merasa cita-citanya menjadi pelukis sukses merasa tidak pantas dan kurang pintar untuk menjadi “besar”.Menurutnya perempuan tidak akan pernah bisa unggul karena hanya akan ditekan oleh kemampuan penguasaan “dunia” oleh lelaki. Anggapan tersebut dibuktikan Ketika Laurie mengatakan pada Amy bahwa yang selalu dianggap pintar adalah laki-laki, karena mereka menyingkirkan saingan yang dimaksud perempuan; meskipun Amy memiliki bakat melukis.Oleh karenanya Amy memutuskan untuk menekan ambisinya menjadi pelukis dan pada akhirnya memutuskan menikah.hal ini ditunjukkan dalam dialog Amy yang berkata pada Laurie bahwa ia akan menikahi orang kaya. Sosok Amy merupakan manifestasi dari pengebirian ambisi para perempuan untuk menjadi besar, karena sadar diri akan posisinya sebagai perempuan yang tidak pernah punya kesempatan dan ruang kebebasan yang sama dengan laki-laki. Berdasarkan interpretan dalam penelitian, mengenai kedudukan laki-laki terhadap perempuan bahwa laki-laki selalu dianggap lebih pintar dan lebih unggul. Laki-laki selalu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan.

3. Perempuan Ideal

Dalam scene ini terdapat teori nature dan teori tersebut banyak direpresentasikan oleh Meg, dimana ia mendapat julukan perempuan ideal, dimana ia terus berada di jalur kodratnya sebagai perempuan. Dari kepribadian yang feminism, tingkah laku, cara berbicara, model berpakaian, hingga tujuan hidup. Hal ini ditunjukkan pada scene saat ia berdialog dengan Jo menegenai impian barunya, yaitu menikah, menjadi seorang istri, dan juga seorang ibu. Dialog Jo dalam scene ini yang menahan Meg agar tidak menikah, menggambarkan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dan ketika seorang perempuan menikah, maka ia harus mengubur dalam-dalam impian mereka. Perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil kontruksi social budaya.Stereotip muncul karena adanya kontruksi social budaya yang menempatkan posisi laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dari pada para perempuan.Hal ini kerap kali memunculkan pandangan negative tentang gender tertentu dan pengaruhnya dalam pengelompokkan gender.

4. Diskriminasi Gender

Film ini kental dengan maraknya isu-isu feminisme pada masa itu. Maraknya isu tersebut bisa ditilik dari rekam jejak penulis-penulis perempuan pada masa itu yang enggan menggunakan Namanya sendiri pada tulisannya. Hal tersebut ditunjukkan pada scene diatas dimana Jo berusaha keras agar tulisannya diterima tetapi engga menggunakan Namanya sendiri. Kebanyakan penulis

perempuan selalu menggunaka nama pena yang bias gender karena khawatir minat pembaca berkurang setelah mengetahui bahwa penulisnya perempuan. Apalagi pada zaman itu, anggapan bahwa perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki masih kental da kuat.Kesuksesan perempuan melalui tulisan atau karyanya, bagi kaum laki- laki merupakan bentuk hinaan terhadap posisinya sebagai penguasa perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Demikian pula perempuan adalah manusia yang elma fisik maupun intelektualnya. Sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin.

Relasi antara Little Women 1994 dan Little Women 2019

Pada kedua film ini menyatakan adanya isu kesetaraan gender. Kedua film memiliki inti cerita yang sama dengan kemasan yang berbeda. Film *Little Women* dan penggambarannya terkait perempuan banyak menghadirkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pada saat itu yang masih relevan di masa sekarang, seperti persoalan terkait dirinya sebagai perempuan, karir, hingga pernikahan. Dalam menentukan pilihannya, sebagian dari tokoh March bersaudara, seperti Jo, Meg dan Amy terbilang cukup vocal dalam memperjuangan apa yang menjadi keinginan, keputusan, serta pilihannya, meskipun Beth ditampilkan cukup pasif akan hal tersebut. Hal ini seolah-olah menghadirkan kondisi dimana perempuan dan kebebasannya dalam membuat pilihan ini sudah dapat dicapai. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa pilihan bagi perempuan seringkali juga ditentukan oleh orang lain. Bahkan dicurigai bahwa sebenarnya perempuan belum sepenuhnya dapat memilih bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, tanda-tanda yang telah dikelompokkan menjadi tiga perjuangan wanita dalam film ini yaitu:

a. Perjuangan Wanita

Memberikan hasil pada analisis scene perjuangan Jo remaja hingga dewasa dalam menentang budaya patriarki pada saat itu. Jo yang mengatakan pada pihak penerbit bahwa ia menawarkan cerita milik temannya dan tidak mencantumkan nama pada tulisannya, karena dikhawatirkan minat membaca akan berkurang setelah mengetahui bahwa penulisnya adalah seorang wanita. Jo juga menentang keras pendapat Bibi March bila wanita harus menikahi lelaki bangsawan awabila ingin hidupnya terjamin, tapi Jo memiliki pilihan sendiri dalam hidupnya untuk hidup bebas tanpa terikat oleh pernikahan. Karena wanita tidak selamanya harus bergantung pada laki-laki, wanita juga bisa dan berhak untuk memilih jalan hidupnya sendiri

b. Wanita Sebagai Pekerja

Pada kategori ini menunjukkan hasil analisis scene di mana selain menjadi penulis di New York, Jo juga mengajar anak-anak. Adiknya Beth yang sakit-sakitan tentunya memerlukan biaya pengobatan, ayahnya hanya bekerja sebagai pengajar anak-anak, Meg sudah memiliki keluarga sendiri, sedangkan Amy pergi ke Perancis bersama Bibi March. Hanya Jo satu-satunya harapan keluarganya. Sebagai anak yang diharapkan dalam keluarga tentunya membuat Jo termotivasi untuk bekerja membantu ekonomi keluarganya. Jo mungkin bisa saja memilih untuk menikahi pria bangsawan, tetapi Jo merasa bahwa dia sebagai seorang wanita mampu bekerja tanpa harus bergantung pada laki-laki.

c. Wanita Dalam Keluarga

Pada kategori ini menunjukkan hasil bahwa Jo sebagai anak perempuan yang sangat menyayangi keluarganya. Ia rela melakukan apapun demi keluarganya. Didikan Marmee pada anaknya membuat Jo tumbuh menjadi sosok yang mandiri, berambisius pada mimpinya dan sayang kepada keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedua film ini sama-sama memiliki latar belakang tahun 1860an atau abad ke-19, dengan latar yang sama dan dasar cerita yang sama ternyata membuahkan hasil yang berbeda menurut tahun pembuatan dan rilisnya yaitu;

1. Pada Little Women 1994 memiliki kecenderungan representasi maskulinitas perempuan yang berani, seperti memilih jalan hidupnya sendiri, mengambil keputusan atas masa depannya, mengutamakan kekerasan, keinginannya untuk ikut berperang, amarah yang meledak-ledak, memilih solusi dengan tegas, bertanggung jawab, menghindari romansa, menjunjung karir, dan berani berpendapat. Selain sifat berani atau Give Them Hell yang mendominasi, tokoh juga memperlihatkan sifat mandirinya dengan memperlihatkan kemampuannya untuk membiayai hidupnya sendiri. Segala aspek yang menggambarkan maskulinitas pada film ini dominan ditampilkan secara privat atau dalam artian tokoh memperlihatkan sifat maskulinnya di lingkungan terdekatnya saja, dalam hal ini merupakan keluarga dari tokoh.
2. Little Women 2019 memperlihatkan semua sifat maskulin yaitu Be A Big Wheel dengan membuat orang kagum atas pencapaian serta dedikasi tokoh dalam bekerja, No Sissy Stuff, dengan memperlihatkan ketidak nyamanannya untuk berdandan, Give Them Hell, dengan keberaniannya untuk rela ikut berperang, mengutamakan kekerasan, mengambil keputusan, Be A Sturdy Oak, dengan memperlihatkan kalau dia bisa untuk menghidupi dirinya sendiri, bekerja dan mendapatkan uang yang dapat membiayai keluarganya dan merasa cukup atas dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan orang lain. Kecenderungan sifat maskulin pada tokoh yang diteliti digambarkan atau dijabarkan dengan lapang secara publik dan privat. Tokoh merepresentasikan sifatnya secara gamblang, tidak hanya di depan keluarganya, namun diruang terbuka pun dia mampu memperlihatkan dia menjadi dirinya sendiri yang mana menggambarkan sifat maskulin tersebut.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua objek dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang sama dengan waktu produksi dan penayangan yang berbeda yaitu 25 tahun.

Dapat dilihat bahwa walaupun memiliki latar dan cerita yang serupa, perbedaan tahun pembuatan mampu memberikan representasi yang berbeda atas maskulinitas dari tokoh itu sendiri termasuk pada perbedaan situasi yang digambarkan yaitu dengan bagaimana *Little Women 2019* cenderung lebih bebas dalam menggambarkan maskulinitasnya secara publik dibandingkan dengan *Little Women 1994* yang dominan terlihat maskulin saat diruan privat.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya peneliti kesulitan untuk mendapatkan referensi mengenai beberapa topik berkaitan dengan kehidupan perempuan pada tahun 1860 an di Amerika Serikat dalam bahasa Indonesia sehingga penulis harus mencari bahan dengan kata kunci menggunakan bahasa Inggris.

C. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti ingin memberi saran untuk peneliti setelah ini yaitu;

1. Meneliti aspek perempuan melalui fokus lainnya seperti feminisme, keibuan atau bahkan mengenai feminitas pada laki-laki yang bertolak belakang dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Chandler, Daniel. 2007. *The Basics of Semiotics.* New York : Routledge

Linda H. Peterson. 2015. Victorian women writers' careers (Part I) - The Cambridge Companion to Victorian Women's Writing. Cambridge University Press.

Skripsi

Adinata, Rizky. 2019. Representasi Maskulinitas dalam Web Series (Analisis Semiotik dama Axelerate The Series & Malam Minggu Miko). Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Dediana, Arinda. 2020. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. Skripsi. Jakarta : Universitas Bakrie.

Hilman, Dida Syarifa Nursyamsi. 2018. The Representation of Action Heroine in Atomic Blonde (2017). Skripsi.

Liaky, Cindy Stevania. 2021. Representasi Maskulinitas Perempuan Pada Film "Mulan" (2020). Skripsi. Banten : Universitas Pelita Harapan

Maulana, Muhammad Faridz. 2019. Menjadi Laki-laki Dalam Film Karya Perempuan Indonesia (Analisis Semiotika terhadap Film Arisan 2, Serigala Terakhir dan Minggu Pagi di Victoria Park). Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia

Ningtyas, Sinta Rahayu. 2019. Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Pada Tokoh Lara Croft Dalam Film Tomb Raider). Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya.

Susetyo, Kresna Nugraha. 2019. Representasi Maskulinitas Wanita Dalam Web Series (Analisis Semiotik Dalam Janji & Sore – Istri Dari Masa Depan). Skripsi. Yogyakarta
: Universitas Islam Indonesia

Jurnal

Aprinta, Gita. 2011. Kajian Media Massa : Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online dalam THE MESSENGER, Volume II, Nomor 2, Edisi Januari 2011.

Christie, Benita. Hadi, Ido Prijana. Wahjudianata, Megawati. 2020. Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss 2" dalam Jurnal E-Komunikasi Vol 8 No.2 Tahun 2020. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Furi, Selfi Ratna. 2014. Sejarah Konvergensi Perfilman Global dan Perspektif Indonesia. Jakarta : Universitas Indonesia.

Oktavianus, Handi. 2015. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring dalam Jurnal E-Komunikasi Vol 3. No.2 Tahun 2015. Surabaya : Universitas Kristen Petra.

Ramadhani, Annisa Fitria., & Suratnoaji, Catur. 2021. Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong.

Ulya, Chafit., Setyawan, Bagus Wahyu., Liliani, Else., & Inderasari, Elen. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo

Women's Roles and Rights in the 1800s. https://www.atlantahistorycenter.com/app/uploads/2021/01/EDU_SchoolTours_Cyclo_TeacherGuide_Components_Womens-Roles-and-Rights-in-the-1800s-.pdf

Internet

"Standards of Beauty" in 18th and Early 19th Century England and America. Diakses pada: https://www.norfolktowneassembly.org/post/standards-of-beauty-in-18th-and-early-19th-century-england-and-america

American Physicological Assosiate. 2018. How to prevent harmful masculinity and violence. Diakses pada: https://www.apa.org/topics/men-boys/harmful-masculinity

Buzwell. Greg. 2020. Women writers, anonymity and pseudonyms. Diakses pada: https://www.bl.uk/womens-rights/articles/women-authors-and-

anonymity#:~:text=In%20the%20late%2018th%20and,poems%20anonymously%20was%20once%20commonplace.

Clinton, Catherine. Women during the Civil War. Diakses pada: https://billofrightsinstitute.org/essays/women-during-the-civil-war

Dikmen, Ebrar. 2021. Completely Different Beauty Standards of Two Different Eras. Diakses pada: https://mozartcultures.com/en/completely-different-beauty-standards-of-two-different-eras/

Ford, Melissa. 2021. Role of Women in the 19th Century. Diakses pada: https://editions.covecollective.org/content/role-women-19th-century#:~:text=In%20the%2019th%20century%2C%20women,the%20same%20opportunities%20as%20men.

Harris, Kathleen. 2015. Victorian Hairstyles: a short history, in photos. Diakses pada: https://www.whizzpast.com/victorian-hairstyles-a-short-history-in-photos/#:~:text=Haircuts%20weren't%20exactly%20a,their%20long%2C%20wavy% 20hair%20down.

Hughes, Kathryn. 2014. Gender roles in the 19th century. Diakses pada: https://www.bl.uk/romantics-and-victorians/articles/gender-roles-in-the-19th-century

Laule, Sara. 2022. Sibling Rivalry. Diakses pada: https://www.mottchildren.org/posts/your-child/sibling-rivalry#:~:text=Each%20child%20is%20competing%20to,attention%2C%20discipline%2C%20and%20responsiveness.

Leahy, Kristin. 2012. Women during the Civil War: Home. Diakses pada: https://hsp.libguides.com/c.php?g=1174373

Lee, Karen. 2020. How Victorian “Bachelor Girls” Revolutionized America’s View of Single Women. Diakses pada: https://blog.newspapers.com/bachelor-girls/#:~:text=Though%20their%20opportunities%20were%20still,artists%2C%20journalists%2C%20and%20more.

Loewen-Clarke, Ayda. 2021Date Like a Victorian: Courtship and Romance in the Victorian Era. Diakses pada: https://www.friendsofdalnavert.ca/blog/2021/2/12/date-like-a-victorian-courtship-and-romance-in-the-victorian-era#:~:text=By%20the%20beginning%20of%20the,%2C%20emotional%20satisfaction%2C%20and%20love.

Maddock, Nicole. Feminism in the 19th Century. Diakses pada: https://study.com/learn/lesson/feminism-19th-century-womens-rights-roles-limitations.html#:~:text=What%20where%20women's%20rights%20like,generally%20controlled%20by%20their%20husbands.

Perilaku Agresi Remaja Semakin Meningkat, Mengapa Terjadi dan Apa Solusinya?. Diakses pada: https://psikologi.uinjkt.ac.id/perilaku-agresi-remaja-semakin-meningkat-megapa-terjadi-dan-apa-solusinya/#:~:text=Berdasarkan%20kajian%20dari%20berbagai%20literatur,kekerasan%2C%20baik%20fisik%20maupun%20psikis.

Story: Marriage and partnering Page 2 , Marriage in the 19th century. Diakses pada: https://teara.govt.nz/en/marriage-and-partnering/page-2#:~:text=Marriage%20was%2C%20for%20many%20couples,people%20by%20God%20for%20life.

Tammaya. 2023. The Marriage Age in the 19th Century. Diakses pada: https://tammayauthor.com/uncategorized/the-marriage-age-in-the-19th-century#:~:text=Due%20to%20the%20separate%20spheres,as%20their%20goal%20in%20life.

What is violence against women?. Diakses pada: https://plan4womenssafety.dss.gov.au/resources/what-is-violence-against-women/#:~:text=Research%20has%20shown%20that%20the,to%20be%20masculine%20and%20feminine.

Women In The 19th Century: Introduction. Diakses pada: https://www.encyclopedia.com/social-sciences/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/women-19th-century-

introduction#:~:text=Middle%2D%20and%20upper%2Dclass%20women,laborers%20in%20factories%20and%20mills.

Women in Theater. Diakses pada: https://xroads.virginia.edu/~MA02/volpe/theater/theater/women.html#:~:text=What%20is%20often%20overlooked%2C%20however,lines%20and%20as%20featured%20actresses.

Women Of The 1850s and '60s. Diakses pada: https://www.familytree.com/blog/women-of- the-1850s-and-60s/#:~:text=They%20worked%2C%20but%20could%20not,unusual%20and%20somewhat%20restricting%20fashions.

Women's Suffrage in the Progressive Era. Diakses pada: https://www.loc.gov/classroom-materials/united-states-history-primary-source-timeline/progressive-era-to-new-era-1900-1929/womens-suffrage-in-progressive-era/#:~:text=In%20the%20area%20of%20politics,%2C%20Idaho%2C%20and%20Utah).